

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 9 Oktober 2017 sampai dengan 1 Desember 2017. Proses pencarian subjek dilakukan di Anargya School, Yayasan Autisme Semarang, SLB Widya Bakti, SLB N Semarang, SLB Swadaya, School & Therapy Autis Talitakum, Fajar Nugraha Autism Center, Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita, Sekolah Melana, Yogasmara/ Star Kid, Klinik Yogasmara, SLB Putra Mandiri, Bintangku, AGCA, SD Inklusi Bina Harapan, Rumah Mentari, SD Talenta dan pada beberapa calon subjek yang didapatkan secara personal.

Penelitian diawali dengan melakukan *screening* pada beberapa calon subjek, yakni dengan cara melakukan pengetesan *Coloured Progressive Matrices/ CPM* atau *Standard Progressive Matrices/ SPM*, pengisian *Childhood Autism Rating Scale/ CARS* serta mengumpulkan data mengenai gambaran diri dan identitas subjek. Kemudian setelah didapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, dilanjutkan dengan melakukan pengetesan WISC-R kepada masing-masing subjek.

Beberapa calon subjek dinyatakan gugur karena terkait dengan usia, taraf kecerdasan, tingkat keparahan, keterbatasan dalam pemahaman maupun komunikasi verbal serta lembaga atau orang tua yang kurang berkenan jika anaknya diberikan pengetesan IQ. Maka dari

itu, peneliti mendapatkan sembilan subjek untuk diberikan pengetesan. Kesembilan subjek diperoleh dari Anargya School (1 orang), Yayasan Autisme Semarang (1 orang), SLB Swadaya (1 orang), School & Therapy Autis Talitakum (2 orang), Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita (1 orang), Sekolah Melana (1 orang), SD Talenta (2 orang).

Subjek-subjek ini dapat menunjukkan taraf kecerdasan yang minimal termasuk kategori rata-rata pada hasil CPM atau SPM dan memiliki tingkat keparahan *mildly-moderately autistic* pada hasil CARS (seperti tertera pada Tabel 4.1). Selain itu, subjek juga terbukti mempunyai diagnosa Autisme berdasar surat keterangan pihak terkait dan telah menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi dua arah yang cukup baik. Pengetesan WISC-R kepada masing-masing subjek dilakukan oleh peneliti dan terkadang didampingi oleh teman peneliti yang juga sedang menempuh program studi yang sama dengan peneliti. Waktu yang diperlukan berkisar dari satu sampai hampir tiga jam dan bahkan hingga dua kali pertemuan yang peneliti sesuaikan dengan kebutuhan subjek. Pada saat pengetesan juga tetap dilakukan pengambilan data untuk mengetahui gambaran diri subjek.

Tabel 4.1 Hasil *Screening*

S	Usia	JK	CPM / SPM			CARS	
			Percentile	Grade	Kategori	Skor	Kategori <i>Autistic</i>
1	7,3	L	97,9 (CPM)	I	Superior	30,5	<i>Mildly-Moderately</i>
2	7,11	L	95,9 (CPM)	I	Superior	31,5	<i>Mildly-Moderately</i>
3	12,4	L	50 (CPM)	III	Rata-rata	30,5	<i>Mildly-Moderately</i>
4	15,11	L	86 (SPM)	II	Di atas rata-rata	33,5	<i>Mildly-Moderately</i>

S	Usia	JK	CPM / SPM			CARS	
			Percentile	Grade	Kategori	Skor	Kategori Autistic
5	11,3	L	85 (CPM)	II+	Di atas rata-rata	32,5	Mildly-Moderately
6	11,1	P	30 (CPM)	III-	Rata-rata	35	Mildly-Moderately
7	10,1	L	90 (CPM)	II+	Di atas rata-rata	30,5	Mildly-Moderately
8	8,9	L	92,5 (CPM)	II	Di atas rata-rata	32	Mildly-Moderately
9	10,5	L	43,75 (CPM)	III-	Rata-rata	32,5	Mildly-Moderately

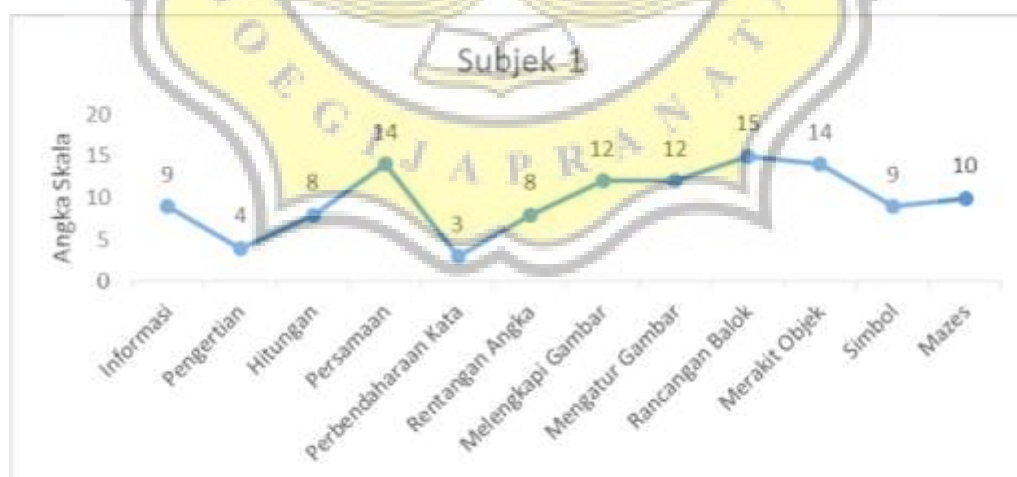
## B. Hasil Analisis Data

Lebih jelas, terkait dengan hasil penelitian mengenai deskripsi adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*, dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Data Subtes

Hasil analisis data mengenai subtes disajikan melalui grafik-grafik dibawah ini.

#### a. Subjek 1



Grafik 4.1 Subtes Subjek 1

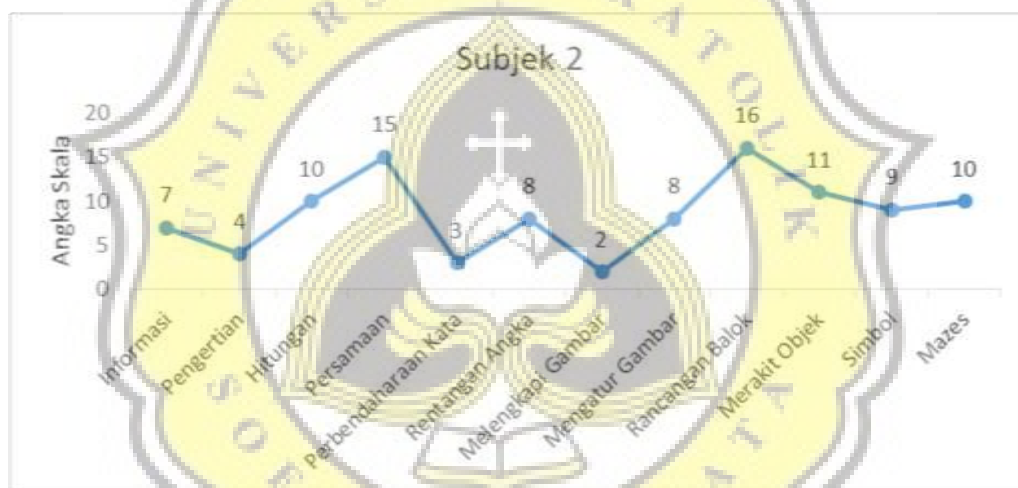
Grafik di atas menunjukkan bahwa Subjek 1 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang

baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Dalam pengerjaannya, soal-soal Rancangan Balok dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat, sekalipun peneliti sering mengingatkannya untuk fokus dalam mengerjakan. Skor tinggi selanjutnya adalah pada subtes Merakit Objek dan Persamaan. Sama halnya dengan Rancangan Balok, pada subtes Merakit Objek mengindikasikan Subjek 1 dapat melihat hubungan bagian terhadap keseluruhan dengan sangat baik. Sedangkan pada subtes Persamaan berarti Subjek 1 menunjukkan kemampuan yang baik dalam berpikir logis. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 1 yang tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Terkait dengan hasil subtes Persamaan yang cukup tinggi, berarti sekalipun Subjek 1 dikatakan mengalami *context blindness* karena memiliki ASD yang membuatnya kurang mampu menggunakan konteks dan bereaksi dengan tepat, namun Subjek 1 tetap mampu dalam berpikir logis.

Di sisi lain, skor terendah berada pada subtes Perbendaharaan Kata. Subtes Perbendaharaan Kata terkait dengan latar belakang pendidikan, inteligensi verbal secara umum dan keluasan ide serta ingatan jangka panjang. Subjek 1 banyak menjawab tidak tahu pada kata-kata atau benda-benda yang dimaksud oleh peneliti. Hal ini menunjukkan sempitnya ide atau

pengetahuan mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut performansinya daripada kemampuan verbalnya. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi yang dimiliki subjek, memungkinkan Subjek 1 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya.

b. Subjek 2



Grafik 4.2 Subtes Subjek 2

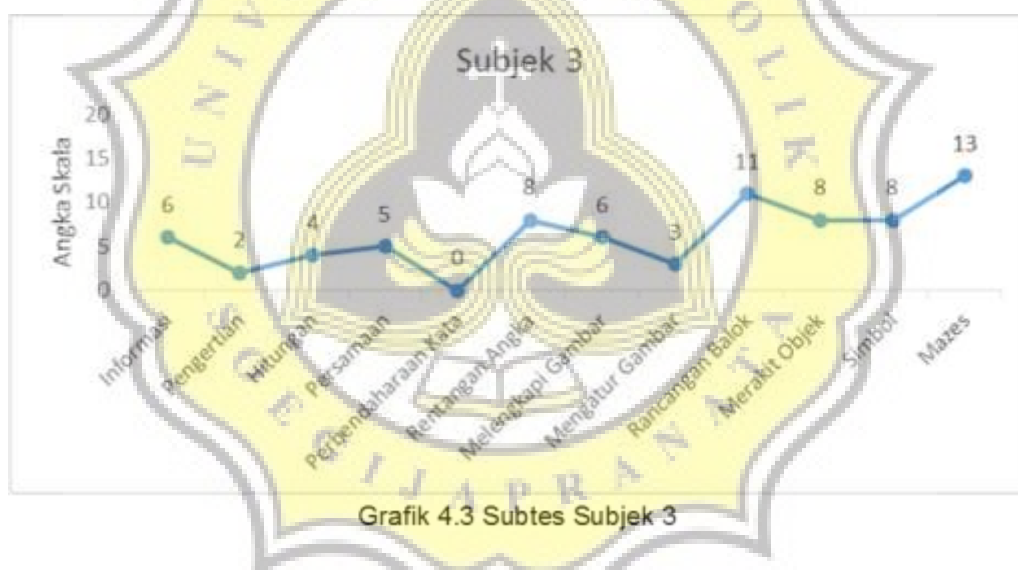
Berdasarkan data dari grafik tersebut, Subjek 2 memiliki skor tertinggi pada Rancangan Balok. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Namun, dalam pengerjaan subtes ini, Subjek 2 seringkali diingatkan oleh peneliti untuk fokus mengerjakan dan tidak melamun. Skor tinggi kedua berada pada subtes Persamaan. Subjek 2 memiliki nilai tertinggi pada subtes Persamaan dibanding teman-temannya yang berarti bahwa Subjek

2 mampu dalam berpikir logis dan abstrak serta mengalami perkembangan dalam pembentukan konsep verbal yang lebih baik daripada teman-temannya. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 2 yang tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dapat dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detail atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, terkait dengan hasil subtes Persamaan yang tinggi, berarti sekalipun Subjek 2 dikatakan mengalami *context blindness* karena memiliki ASD yang membuatnya kurang mampu memahami situasi dan menggunakan konteks dalam berpikir dan berperilaku, namun Subjek 2 tetap mampu dalam berpikir logis. Selain itu, sekalipun subjek mengalami gangguan komunikasi, namun tingkat keparahannya tergolong rendah karena subjek mengalami perkembangan dalam fungsi bahasanya.

Di sisi lain, skor terendah merujuk pada subtes Melengkapi Gambar. Hal ini mengindikasikan Subjek 2 kurang mampu membedakan informasi pokok secara visual. Subjek 2 belum memahami instruksi yang dimaksud oleh peneliti. Ketika diminta menunjukkan atau mengatakan bagian mana yang hilang atau kurang, ia memilih untuk menyebutkan nama gambar yang tertera pada kertas. Dalam *context blindness*, hal ini berarti bahwa subjek menunjukkan kurangnya fleksibilitas dalam berpikir. Subjek menjawab semua pertanyaan dengan cara yang sama, sekalipun peneliti berulang kali mengganti pertanyaan dengan maksud memudahkan subjek untuk

mengerti. Hal ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh gangguan komunikasi. Subjek belum mampu memahami arti suatu kata atau pertanyaan dari peneliti yang sesuai dengan konteks mengenai ada yang hilang dalam gambar-gambar tersebut. Selain itu, kurangnya kepekaan kontekstual juga berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Subjek 2 mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang penting dari suatu kejadian. Dalam hal ini semua gambar yang ditunjukkan tampak tidak memiliki kekurangan atau keanehan.

c. Subjek 3



Pada grafik, diketahui Subjek 3 memiliki skor tertinggi pada subtes Mazes yang dikerjakannya dengan hati-hati. Hal ini menunjukkan Subjek 3 memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengorganisasian dalam mengikuti pola visual. Selanjutnya, subtes Rancangan Balok menempati urutan kedua yang termasuk dalam skor yang tinggi. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi

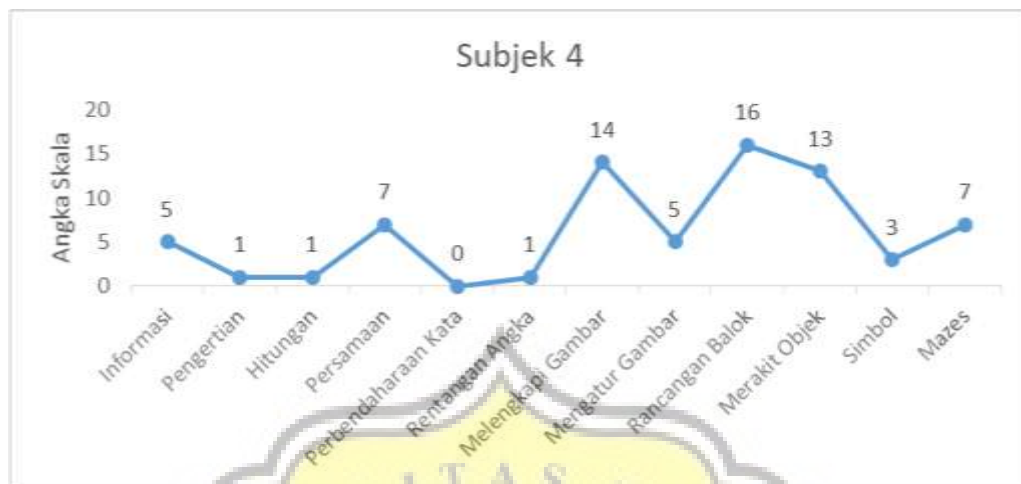


visual dari stimulus abstrak. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 3 ini dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Subjek 3 menekankan perhatiannya pada garis dari *Mazes* dan detil-detil kontur pada Rancangan Balok.

Di sisi lain, subtes Perbendaharaan Kata menjadi skor terendah untuk Subjek 3 karena soal-soal yang belum pernah didengar atau dipelajarinya. Dengan nilai angka skala pada titik nol berarti subjek memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas. Hal ini kemungkinan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi yang dimiliki subjek, memungkinkan Subjek 3 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya.



## d. Subjek 4



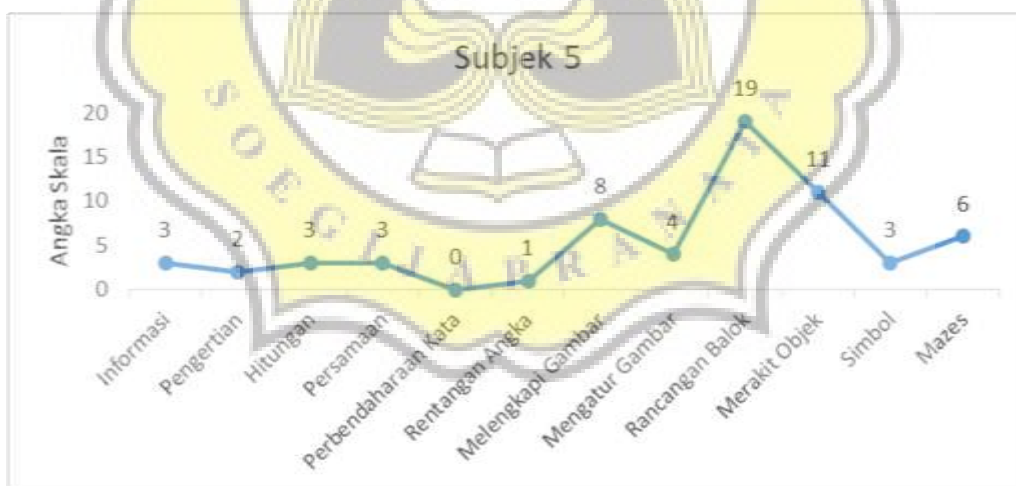
Grafik 4.4 Subtes Subjek 4

Grafik di atas menunjukkan bahwa subtes Rancangan Balok adalah skor tertinggi bagi Subjek 4. Hal ini dikarenakan sebagian besar skor dalam subtes tersebut berada pada skor tertinggi yang mengindikasikan Subjek 4 dapat mengerjakannya dalam waktu yang relatif sangat cepat. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Kelebihannya dari segi visual juga tampak pada skor tinggi selanjutnya, yakni subtes Melengkapi Gambar. Hal ini menandakan bahwa Subjek 4 memiliki konsentrasi visual karena mampu membedakan informasi pokok secara visual. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 4 yang tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur.

Sedangkan, subtes Perbendaharaan Kata menjadi skor terendah (nol)

untuk Subjek 4 karena banyak jawaban tidak tahu darinya. Subtes Perbendaharaan Kata terkait dengan latar belakang pendidikan, inteligensi verbal secara umum dan keluasan ide serta ingatan jangka panjang. Hal ini berarti Subjek 4 memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih menuntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi yang dimiliki subjek, memungkinkan Subjek 4 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya.

e. Subjek 5



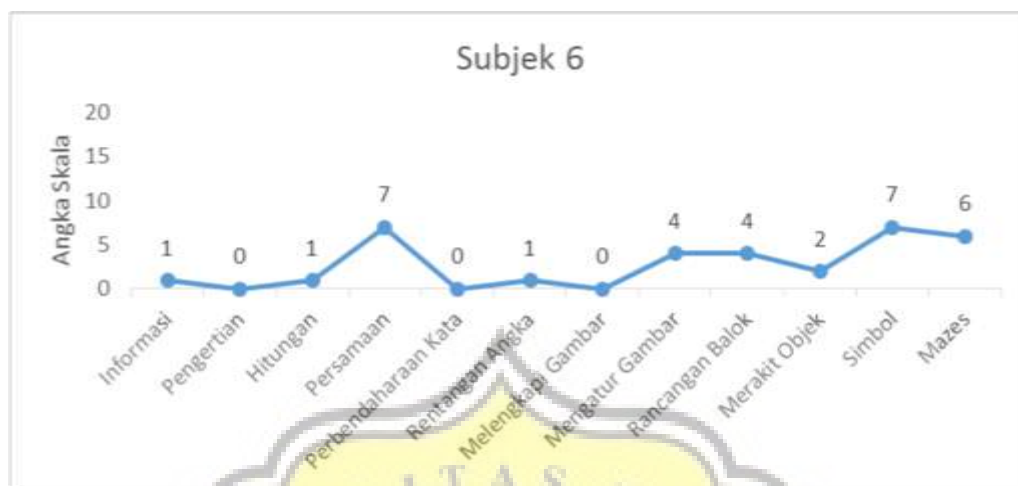
Grafik 4.5 Subtes Subjek 5

Grafik untuk Subjek 5 menampilkan dengan jelas bahwa subtes Rancangan Balok sebagai skor tertinggi di antara semua subtes dan semua subjek. Dari 10 soal dalam subtes tersebut, sembilan soal menempati skor tertinggi. Hal ini dikarenakan kecepatan Subjek 5 dalam mengerjakan,

bahkan ia melakukannya hanya dengan satu tangan. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan menganalisa pola-pola visual spasial yang abstrak. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 5 yang sangat tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dapat dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detail atau bagian seperti garis dan kontur.

Di sisi lain, tampak bahwa hampir di semua subtes pada skala verbal menempati posisi rendah, terutama untuk subtes Perbendaharaan Kata. Dalam subtes ini, hanya lima kata yang baru ia ketahui maknanya. Dengan nilai angka skala pada titik nol berarti subjek memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas. Hal ini kemungkinan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi yang dimiliki subjek, memungkinkan Subjek 5 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya.

## f. Subjek 6



Grafik 4.6 Subtes Subjek 6

Berdasarkan grafik untuk Subjek 6 diketahui bahwa skor tertinggi bernilai tujuh berada pada subtes Persamaan dan Simbol. Dalam subtes Persamaan, hal ini berarti subjek mulai mengalami perkembangan untuk berpikir logis dan abstrak serta dalam pembentukan konsep verbal. Sedangkan untuk subtes Simbol menandakan bahwa subjek cukup mampu dalam mempelajari materi baru yang membutuhkan atensi visual dan hapalan. Sekalipun Subjek 6 dikatakan mengalami *context blindness* karena memiliki ASD yang membuatnya kurang mampu memahami situasi dan menggunakan konteks dalam berpikir dan berperilaku, namun hasil pada subtes Persamaan menandakan Subjek 6 tetap mampu dalam berpikir logis. Selain itu, konsentrasinya pada pola visual menandakan adanya pengaruh dari masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur.

Skor terendah pada titik nol dimiliki oleh subtes Pengertian,

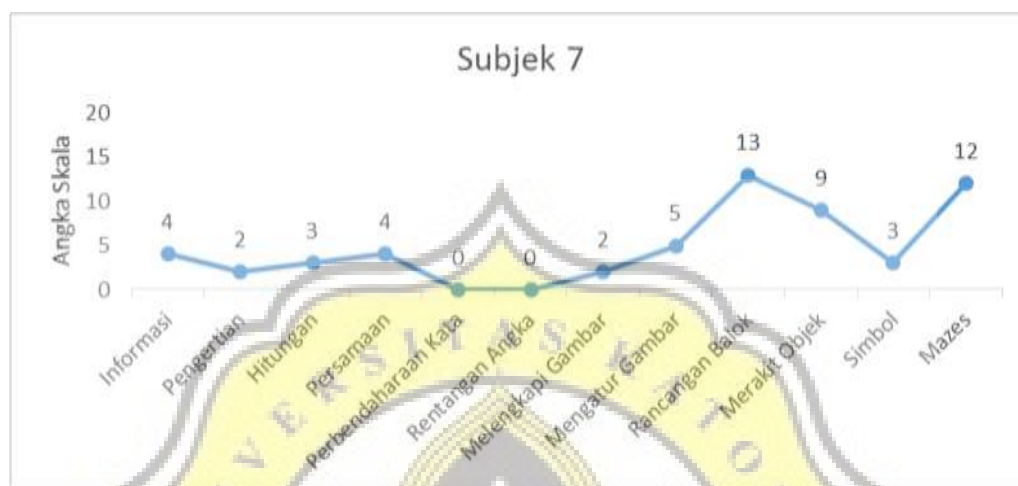
Perbendaharaan Kata, dan Melengkapi Gambar. Pada subtes Perbendaharaan Kata, hal ini berarti subjek memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas yang kemungkinan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Terkait dengan *konteks blindness*, hal ini memunculkan gangguan komunikasi, yang berakibat kurang mampunya subjek dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. Subjek pun seringkali melakukan pengulangan kata terkait dengan kondisi ASD-nya.

Profil subtes Pengertian yang berskor nol mengindikasikan bahwa Subjek 6 memiliki keterbatasan dalam pengetahuan praktis dan pertimbangan sosial. Terbatasnya pengetahuan tampak dalam belum pahamnya ia pada instruksi yang diberikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya fleksibilitas dalam berpikir. Kata atau pertanyaan yang belum ia dengar sebelumnya, dijawabnya dengan tidak tahu, sekalipun hal tersebut berhubungan dengan apa yang telah diketahuinya. Hal ini membuatnya menjadi kurang cakap dalam mengembangkan pengetahuannya. Kurangnya fleksibilitas berpengaruh juga pada kemampuannya untuk memahami situasi sosial dan orang lain yang terkait dengan gangguan interaksi sosial sebagai ciri *context blindness*.

Kurangnya kepekaan kontekstual juga berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Hal ini tampak pada skor subtes terendah lain yang

dirujuk pada subtes Melengkapi Gambar yang mengindikasikan Subjek 6 kurang mampu membedakan informasi pokok secara visual.

g. Subjek 7



Grafik 4.7 Subtes Subjek 7

Diketahui Subjek 7 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Subtes selanjutnya yang termasuk berskor tinggi adalah Mazes yang menunjukkan kemampuan dalam perencanaan dan pengorganisasian dalam mengikuti pola visual. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 7 ini dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Subjek 7 menekankan perhatiannya pada garis dari *Mazes* dan detil-detil kontur pada Rancangan Balok.

Di sisi lain, skor subtes terendah adalah Perbendaharaan Kata dan

Rentang Angka. Pada Perbendaharaan Kata, subjek belum memahami instruksi yang diberikan maupun makna dari kata-kata yang dimaksud peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas yang kemungkinan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Terkait dengan *konteks blindness*, hal ini memunculkan gangguan komunikasi, yang berakibat kurang mampunya subjek dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. Sedangkan, Rentangan Angka yang berskor rendah mengungkapkan kurangnya kemampuan subjek dalam mengingat jangka pendek secara auditori. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepekaan kontekstual dalam perhatian selektif dan ingatan.

#### h. Subjek 8



Grafik 4.8 Subtes Subjek 8

Berdasarkan data dari grafik tersebut, Subjek 8 memiliki skor tertinggi



pada Rancangan Balok. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh subtes Persamaan sebagai skor tinggi kedua. Subtes ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan logis. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 8 yang tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dapat dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur.

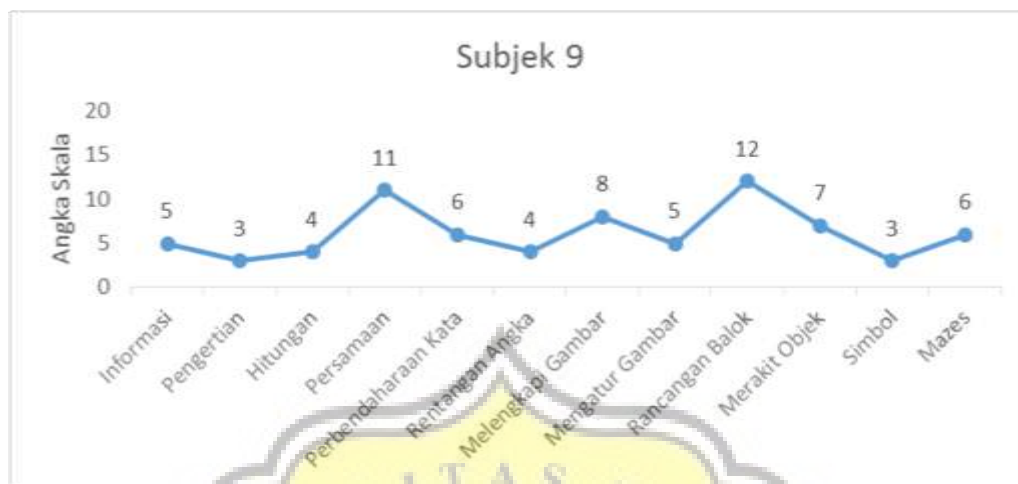
Berdasar subtes Persamaan juga diketahui bahwa subjek sedang mengalami perkembangan dalam pembentukan konsep verbal, namun atas dasar hasil skor subtes Perbendaharaan Kata yang menunjukkan skor terendah, maka diasumsikan subjek masih memiliki sempitnya ide atau pengetahuan mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut performansinya daripada kemampuan verbalnya. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi yang dimiliki subjek, memungkinkan Subjek 8 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya.

Gangguan komunikasi ini pun berakibat pada hubungannya dengan orang lain, seperti terungkap dalam subtes Pengertian. Berdasar subtes ini,

Subjek 6 diindikasikan memiliki keterbatasan dalam pengetahuan praktis dan pertimbangan sosial. Terbatasnya pengetahuan tampak dalam belum pahamnya ia pada instruksi yang diberikan. Jika kata-kata di awal tidak dimengerti subjek, maka peneliti perlu lebih banyak memberikan kata-kata yang sering ia dengar, sekalipun kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata awal. Ketidakmampuannya dalam memahami situasi sosial ini terkait dengan kurangnya fleksibilitas yang mengarah pada gangguan interaksi sosial sebagai ciri *context blindness*.

Hal tersebut pun ditambah dengan hasil subtes Mengatur Gambar yang juga memiliki skor terendah. Dari subtes ini, didapatkan hasil bahwa subjek memiliki kesulitan dalam menilai interaksi sosial yang nonverbal, berpikir runtut dan membuat perencanaan. Dalam prosesnya, Subjek 8 memilih untuk menyusun kartu-kartu secara berderet rapi daripada menyusunnya sesuai dengan alur cerita. Terkait dengan *context blindness*, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya fleksibilitas dalam membuat perencanaan dan keterpakuannya pada suatu objek. Di sisi lain, keterbatasan subjek yang terpengaruh dengan latar belakang pendidikan, selain perbendaharaan kata, tampak pada skor terendah untuk subtes Hitungan. Subtes ini mengukur kemampuan subjek dalam belajar numerik.

## i. Subjek 9



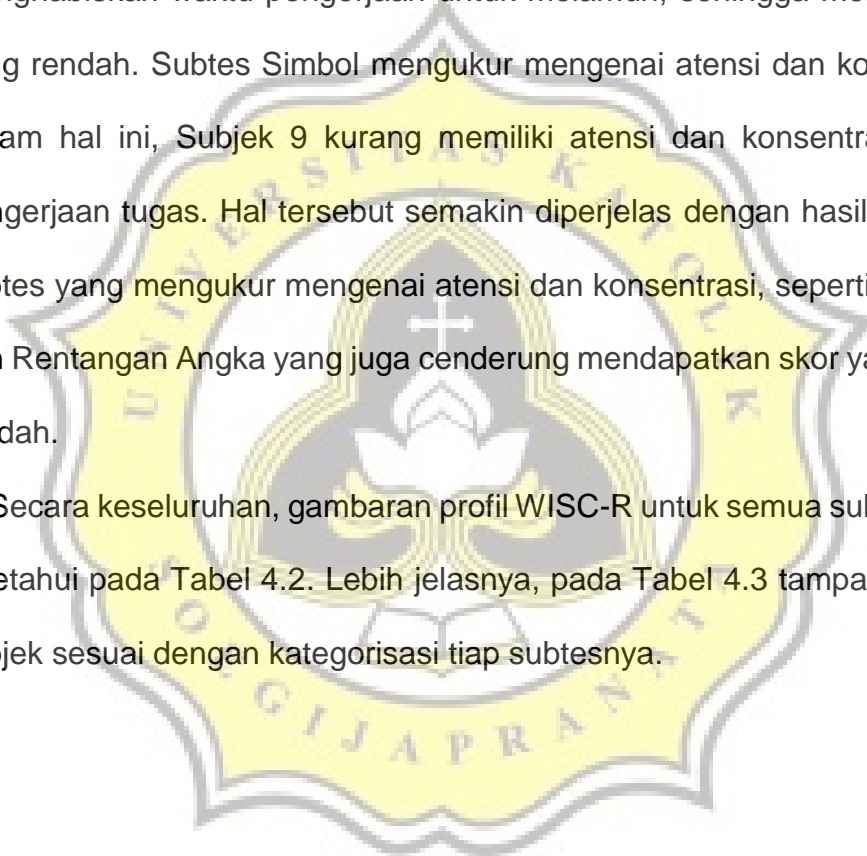
Grafik 4.9 Subtes Subjek 9

Profil WISC-R untuk Subjek 9 dapat dilihat pada grafik di atas. Subjek 9 mendapatkan skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Kemudian, skor yang termasuk tinggi selanjutnya adalah subtes Persamaan. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Kemampuan ini memerlukan cara berpikir yang logis dan analisis abstrak yang baik seperti ditunjukkan oleh skor tinggi kedua pada subtes Persamaan. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 9 yang tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dapat dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur.

Di sisi lain, skor terendah dimiliki oleh subtes Pengertian. Hal ini mengindikasikan bahwa Subjek 9 memiliki keterbatasan dalam pengetahuan praktis dan pertimbangan sosial. Hal ini berpengaruh pada

kemampuannya untuk memahami situasi sosial yang terkait dengan gangguan interaksi sosial dan kurangnya fleksibilitas sebagai ciri *context blindness*. Keterbatasan Subjek 9 dalam memahami situasi sosial tampak dalam pengerjaan subtes Simbol. Subjek 9 perlu diingatkan untuk terus mengerjakan tugasnya dan berhenti melamun. Subjek yang tak acuh menghabiskan waktu pengerjaan untuk melamun, sehingga memiliki skor yang rendah. Subtes Simbol mengukur mengenai atensi dan konsentrasi. Dalam hal ini, Subjek 9 kurang memiliki atensi dan konsentrasi dalam pengerjaan tugas. Hal tersebut semakin diperjelas dengan hasil skor-skor subtes yang mengukur mengenai atensi dan konsentrasi, seperti Hitungan dan Rentangan Angka yang juga cenderung mendapatkan skor yang cukup rendah.

Secara keseluruhan, gambaran profil WISC-R untuk semua subjek dapat diketahui pada Tabel 4.2. Lebih jelasnya, pada Tabel 4.3 tampak sebaran subjek sesuai dengan kategorisasi tiap subtesnya.



Tabel 4.2 Hasil Subtes

Subtes \ Subjek	S1		S2		S3		S4		S5		S6		S7		S8		S9	
	Informasi	9	S	7	R	6	R	5	R	3	SR	1	SR	4	SR	10	S	5
Pengertian	4	SR	4	SR	2	SR	1	SR	2	SR	0	SR	2	SR	5	R	3	SR
Hitungan	8	R	10	S	4	SR	1	SR	3	SR	1	SR	3	SR	5	R	4	SR
Persamaan	14	T	15	T	5	R	7	R	3	SR	7	R	4	SR	13	T	11	S
Perbendaharaan Kata	3	SR	3	SR	0	SR	0	SR	0	SR	0	SR	0	SR	5	R	6	R
Rentangan Angka	8	R	8	R	8	R	1	SR	1	SR	1	SR	0	SR	9	S	4	SR
Melengkapi Gambar	12	S	2	SR	6	R	14	T	8	R	0	SR	2	SR	8	R	8	R
Mengatur Gambar	12	S	8	R	3	SR	5	R	4	SR	4	SR	5	R	5	R	5	R
Rancangan Balok	15	T	16	T	11	S	16	T	19	TS	4	SR	13	T	17	TS	12	S
Merakit Objek	14	T	11	S	8	R	13	T	11	S	2	SR	9	S	7	R	7	R
Simbol	9	S	9	S	8	R	3	SR	3	SR	7	R	3	SR	6	R	3	SR
Mazes	10	S	10	S	13	T	7	R	6	R	6	R	12	S	10	S	6	R

Ket Kategori Angka Skala: SR=Sangat Rendah (0-4); R=Rendah (5-8); S=Sedang (9-12); T=Tinggi (13-16); TS= Tinggi Sekali (17-20)

Tabel 4.3 Kategorisasi Tiap Subtes per Subjek

Subtes	Kategorisasi Masing-masing Subjek				
	SR	R	S	T	TS
Informasi	5,6,7	2,3,4,9	1,8	-	-
Pengertian	1,2,3,4,5,6,7,9	8	-	-	-
Hitungan	3,4,5,6,7,9	1,8	2	-	-
Persamaan	5,7	3,4,6	9	1,2,8	-
Perbendaharaan Kata	1,2,3,4,5,6,7	8,9	-	-	-
Rentangan Angka	4,5,6,7,9	1,2,3	8	-	-
Melengkapi Gambar	2,6,7	3,5,8,9	1	4	-
Mengatur Gambar	3,5,6	2,4,7,8,9	1	-	-
Rancangan Balok	6	-	3,9	1,2,4,7	5,8
Merakit Objek	6	3,8,9	2,5,7	1,4	-
Simbol	4,5,7,9	3,6,8	1,2	-	-
Mazes	-	4,5,6,9	1,2,7,8	3	-

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dipaparkan bahwa hanya dua subjek yang memiliki skor dalam kategori Tinggi Sekali, yakni untuk subtes Rancangan Balok. Selain itu, dalam subtes Rancangan Balok juga-lah yang memiliki subjek terbanyak, yakni empat subjek, untuk kategori Tinggi. Sisanya, dua subjek berada pada kategori Sedang dan 1 subjek, yakni Subjek 6, berada pada posisi Sangat Rendah. Jika dibandingkan dengan seluruh subtes lainnya, peneliti melihat bahwa subtes Rancangan Balok-lah yang sebagian besar subjeknya memiliki skor yang relatif tinggi.

Menurut Dison (1983), subtes Rancangan Balok menunjukkan kemampuan subjek dalam mengorganisir dan menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen, mengatur visual-motor

dan persepsi visual dari stimulus abstrak. Subjek bekerja di bawah tekanan waktu dan dipengaruhi oleh gaya kognitifnya, maka dapat dilihat sejauh mana persepsi subjek ketika dipengaruhi oleh bidang visual di sekitarnya. Selain itu, sebagai *impersonal* subtes, Rancangan Balok hanya menuntut komunikasi dan interaksi yang minimal antara subjek dan peneliti. Subjek tidak perlu mengkomunikasikan pikirannya secara verbal kepada peneliti dan hanya menunjukkan kemampuan reseptifnya. Terkait dengan adanya *context blindness*, kemampuan Subjek 5 yang sangat tinggi dalam menganalisis suatu visual spasial dapat dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur.

Di sisi lain, Tabel 4.3 menunjukkan subjek terbanyak, yakni delapan subjek, yang termasuk dalam kategori Sangat Rendah pada subtes Pengertian. Sementara, satu subjeknya berada pada kategori Rendah. Maka, menurut kategorisasi tersebut, peneliti melihat bahwa subtes Pengertian memiliki jumlah subjek terbanyak yang memperoleh skor rendah.

Subtes Pengertian terkait dengan pengetahuan praktis, pertimbangan sosial dan akal sehat. Selain melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal, subtes Pengertian menunjukkan arti adanya kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara tepat untuk menghadapi masalah karena penekanannya pada menghubungkan



sebab dan akibat suatu hal. Hal ini dipengaruhi oleh budaya di rumah dan perkembangan moral serta hati nurani. Maka dari itu, tercermin juga tingkat kepatuhannya terhadap standar dan kesadaran sosial serta pemahaman pada situasi sosial. Atau dengan kata lain, tes ini menunjukkan sejauh mana kecerdasan sosial dari subjek. Hal tersebut terkait dengan gangguan interaksi sosial sebagai ciri *context blindness*.

## 2. Data IQ

Tabel 4.4 Hasil Tes WISC-R

S	VIQ	PIQ	FSIQ	Kategori
1	85	114	99	<i>Average</i>
2	86	96	90	<i>Dull Normal</i>
3	63	87	72	<i>Borderline</i>
4	53	97	72	<i>Borderline</i>
5	50	90	66	<i>Borderline</i>
6	47	57	47	<i>Retarded</i>
7	51	82	62	<i>Retarded</i>
8	86	92	88	<i>Dull Normal</i>
9	72	78	72	<i>Borderline</i>

Ket IQ: Very Superior ( $\geq 128$ ); Superior (120-127); Bright Normal (111-119); Average (91-110); Dull Normal (80-90); Borderline (66-79); Retarded ( $\leq 65$ )

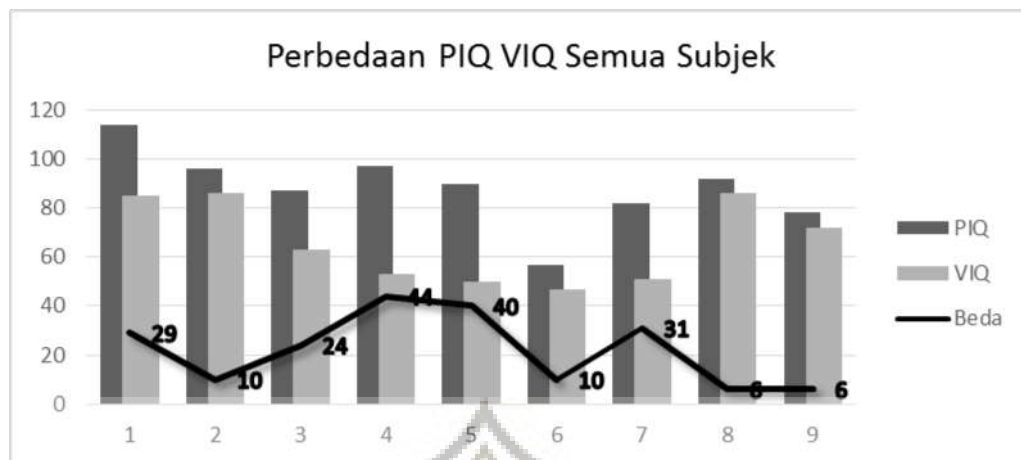
Pada tabel di atas ditemukan bahwa IQ total atau *Full Scale Intelligence Quotient* (FSIQ) menurut Wechsler subjek terbagi sesuai dengan klasifikasinya. Terdapat dua orang (Subjek 6 dan 7) termasuk dalam kategori *retarded* dengan  $FSIQ \leq 65$ . Empat orang (Subjek 3, 4, 5, dan 9) termasuk dalam kategori *borderline* dengan FSIQ antara 66-79. Dua orang (Subjek 2 dan 8) termasuk kategori *dull normal* dengan FSIQ antara

80-90. Sisanya, satu orang (Subjek 1) termasuk kategori *average* dengan FSIQ 99.

Terkait dengan hasil tes CPM/ SPM yang telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil tingkat kecerdasan semua subjek yang minimal tergolong dalam kategori rata-rata (Tabel 4.1), ternyata hasilnya cukup berbeda dengan hasil tes WISC-R yang menunjukkan hanya satu subjek saja berada pada kategori rata-rata dan subjek lainnya pada kategori di bawahnya. Sekalipun kedua tes tersebut mengukur hal yang sama yakni kecerdasan, namun fungsi ukurnya berbeda. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk tidak mengaitkan hasil tes kecerdasan antar CPM/ SPM dengan WISC-R. Penggunaan CPM/ SPM hanya sebagai alat bantu *screening* terhadap subjek untuk menunjukkan bahwa subjek benar-benar mengalami ASD. Hal ini disesuaikan dengan kriteria diagnostik ASD berdasar DSM V yang menyatakan bahwa gangguan ASD lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah gangguan perkembangan intelektual (*intellectual disability*).

### **3. Data Perbedaan PIQ VIQ**

Hasil analisis data selanjutnya adalah mengenai perbedaan PIQ dan VIQ yang tampak dalam grafik di bawah ini.



Grafik 4.10 Perbedaan PIQ VIQ Semua Subjek

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa seluruh subjek penelitian menunjukkan  $PIQ > VIQ$ . Berdasarkan skala *performance* diperoleh gambaran ketrampilan yang berhubungan dengan proses visual, seperti ketrampilan hidup sehari-hari. Subtes-subtes dalam skala *performance* mampu mengungkap kontak non-verbal dengan lingkungan, integrasi stimuli dengan respon motorik dan kemampuan bekerja dalam situasi konkrit.

Di sisi lain, dari skala verbal didapatkan gambaran ketrampilan yang berhubungan dengan proses auditif. Subtes-subtes dalam skala verbal dapat mengungkap kemampuan untuk bekerja dengan simbol abstrak dan menunjukkan sejauh mana pengaruh dari latar belakang pendidikan. Yang dimaksud adalah bahwa pendidikan akademik di sekolah terkait dengan pemberian stimulasi verbal (yang lebih banyak daripada *performance*) atau fungsi bahasa dan logika berpikir.

PIQ yang lebih besar daripada VIQ mengindikasikan bahwa subjek lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada

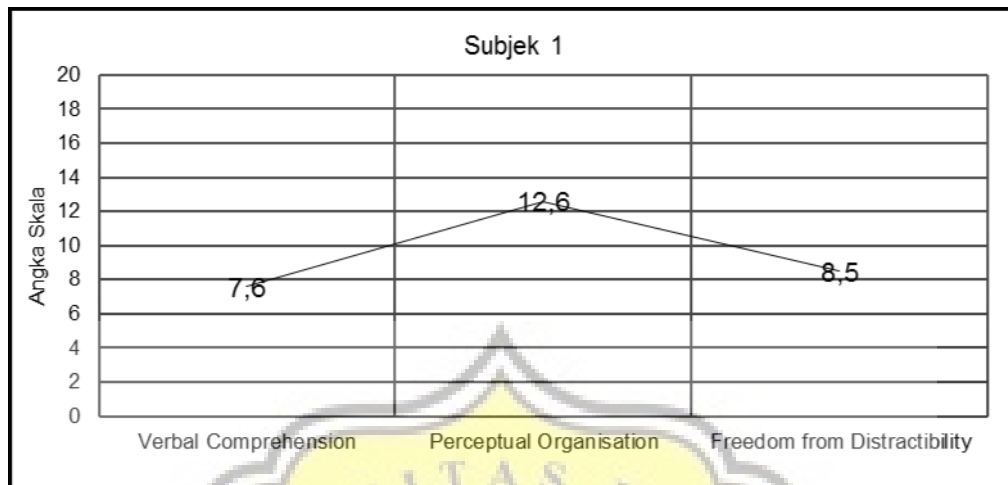
kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang terkait dengan *context blindness*.

Mean perbedaan PIQ VIQ dari semua subjek menunjuk pada angka 22,22. Mean ini diperoleh dari rata-rata perbedaan PIQ dan VIQ atas semua subjek seperti yang tertera pada grafik garis. Ketidakseimbangan atau perbedaan skor yang lebih dari standarnya antara skala verbal dan skala *performance*, yakni kurang dari 15 poin, dapat mengindikasikan adanya gangguan pada sisi otak mana terjadinya gangguan atau kerusakan.

#### **4. Data Analisis Faktor Kaufman**

Berdasarkan Analisis Faktor Kaufman diperoleh hasil untuk masing-masing subjek. Grafik-grafik di bawah ini menunjukkan angka-angka yang sudah disetarakan. Kesetaraannya berdasarkan jumlah tiap *Factor Score* yang dibagi dengan jumlah subtes tiap faktornya (mean). Hal ini dilakukan karena jumlah subtes dari faktor *Freedom from Distractibility* berbeda dengan kedua faktor lainnya. Grafiknya adalah sebagai berikut:

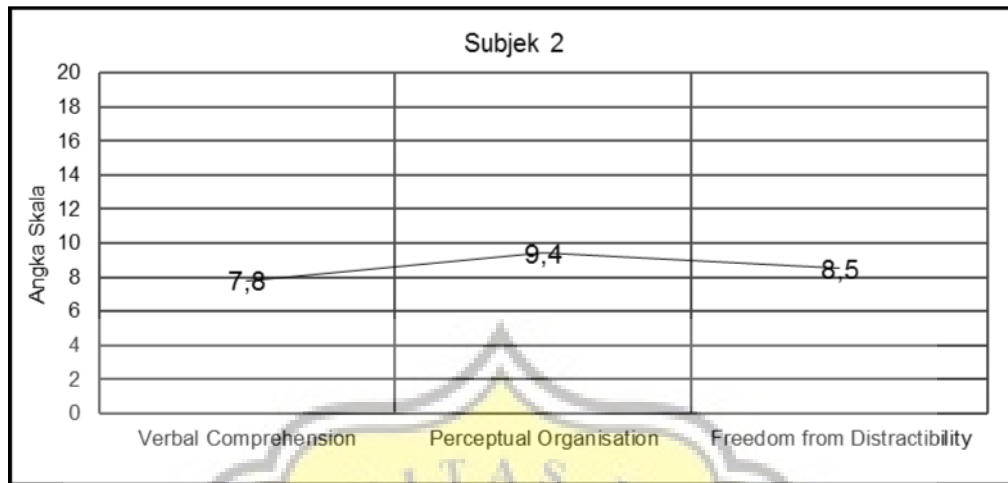
## a. Subjek 1



Grafik 4.11 Analisis Faktor Kaufman Subjek 1

Grafik untuk Subjek 1 menunjukkan bahwa faktor *Perceptual Organisation* menempati urutan tertinggi. Berturut-turut, dilanjutkan dengan faktor *Freedom from Distractibility* lalu *Verbal Comprehension*. Hal ini mengindikasikan bahwa Subjek 1 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 1 yang membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari.

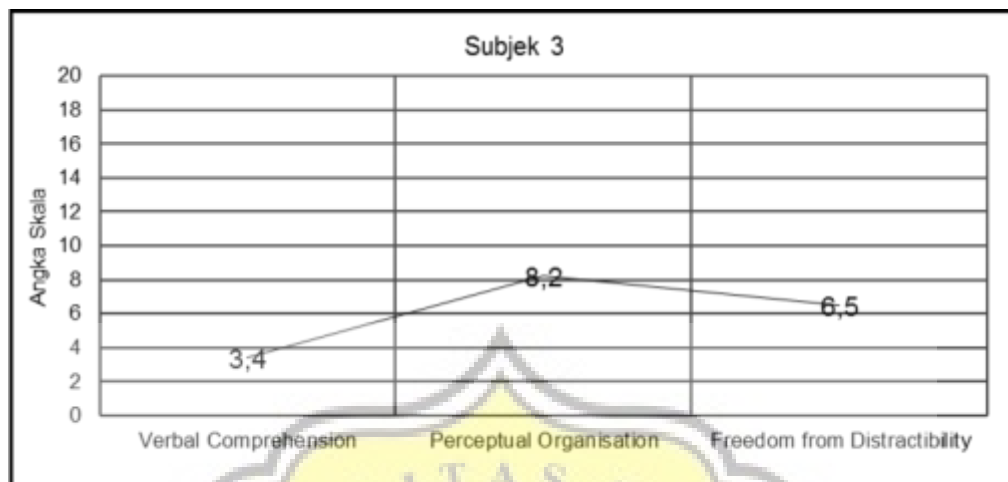
## b. Subjek 2



Grafik 4.12 Analisis Faktor Kaufman Subjek 2

Grafik Subjek 2 menunjukkan perbedaan angka yang tipis untuk tiap faktornya. Meski begitu, tampak bahwa faktor *Perceptual Organisation* sebagai peringkat pertama. Selanjutnya, diikuti oleh faktor *Freedom from Distractibility* dan yang terendah adalah *Verbal Comprehension*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 2 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 2 yang membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari.

## c. Subjek 3

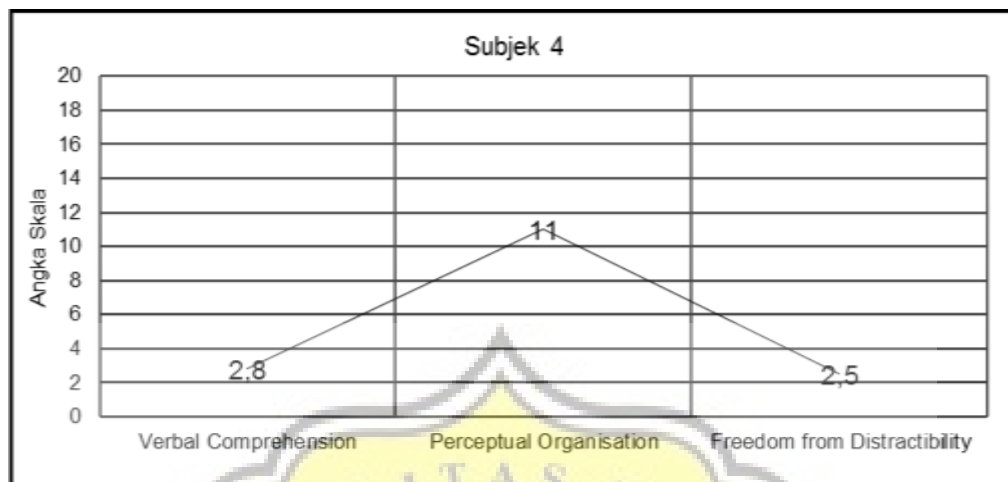


Grafik 4.13 Analisis Faktor Kaufman Subjek 3

Hasil Subjek 3 ditunjukkan dengan grafik yang naik pada faktor *Perceptual Organisation* dan titik terendahnya pada faktor *Verbal Comprehension*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 3 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 3 yang membuatnya lebih melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari.



## d. Subjek 4

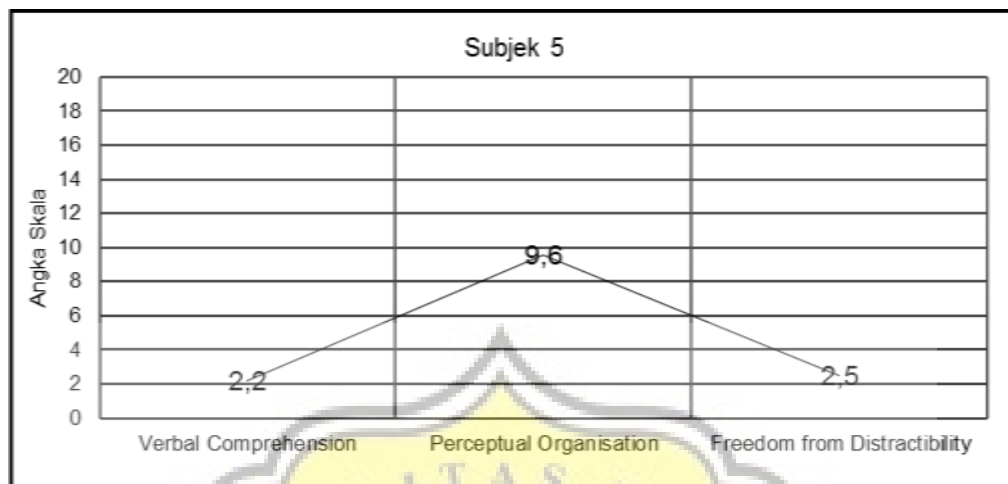


Grafik 4.14 Analisis Faktor Kaufman Subjek 4

Grafik Subjek 4 tampak membentuk sudut yang tajam dengan faktor *Perceptual Organisation* sebagai posisi puncaknya. Sedangkan, kedua faktor lainnya memiliki mean yang hampir sama. Namun, faktor *Freedom from Distractibility* memiliki mean terendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 4 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas tanpa terpengaruh oleh sekitarnya.

Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 4 lebih mampu dalam melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Hal ini berarti Subjek 4 mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan.

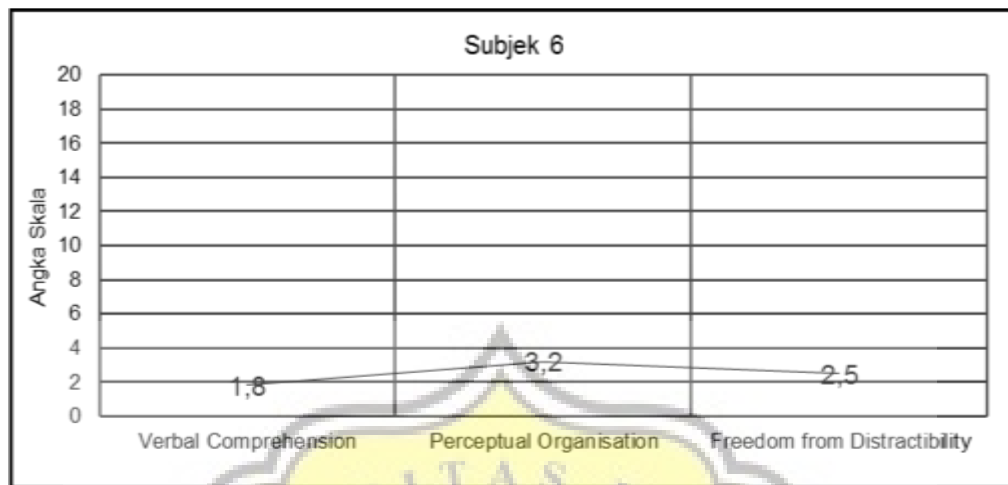
## e. Subjek 5



Grafik 4.15 Analisis Faktor Kaufman Subjek 5

Sesuai dengan grafik, Subjek 5 menunjukkan mean tertingginya pada faktor *Perceptual Organisation* dan mean terendah pada *Verbal Comprehension*. Hal itu mengindikasikan bahwa Subjek 5 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 5 yang membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari.

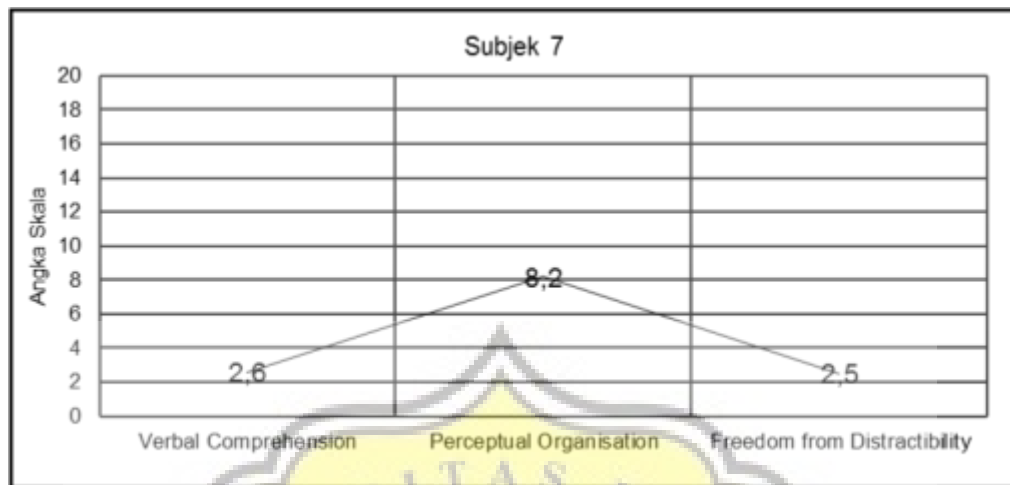
## f. Subjek 6



Grafik 4.16 Analisis Faktor Kaufman Subjek 6

Subjek 6 memberikan hasil mean yang kecil dan perbedaan yang tipis bagi tiap faktornya. Namun, secara garis besar grafik menunjukkan faktor *Perceptual Organisation* sebagai nilai faktor tertinggi dan *Verbal Comprehension* sebagai yang terendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 6 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 6 yang membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari.

## g. Subjek 7

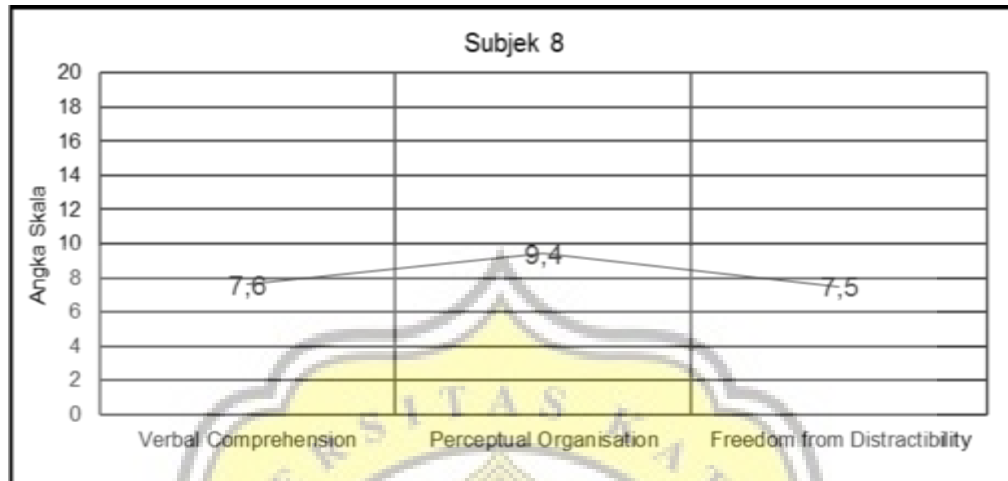


Grafik 4.17 Analisis Faktor Kaufman Subjek 7

Berdasarkan grafik pada Subjek 7 tampak bahwa faktor *Perceptual Organisation* berada pada skor tertinggi. Sementara lainnya berada pada posisi yang hampir sama, namun tampak faktor *Freedom from Distractibility* memiliki mean terendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 7 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas tanpa terpengaruh oleh sekitarnya.

Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 7 lebih mampu dalam melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Hal ini berarti Subjek 7 mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang seharusnya diperhatikan.

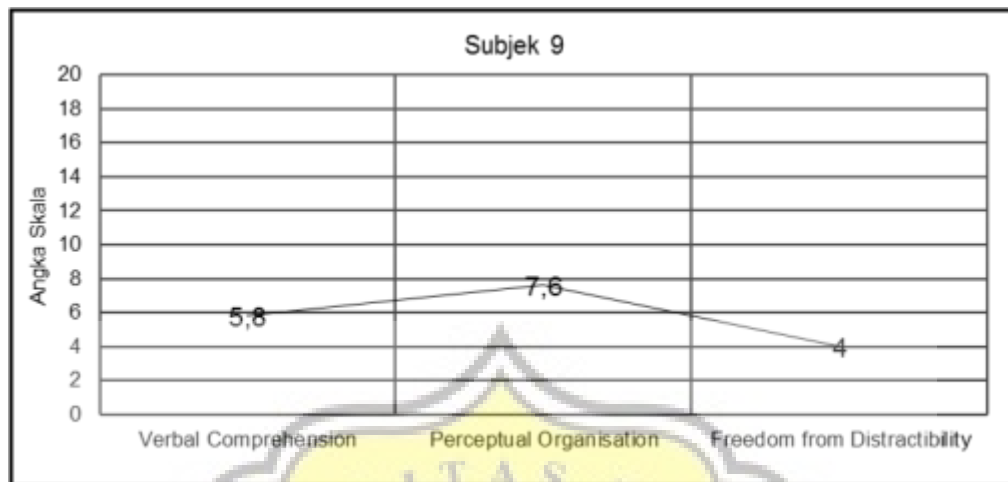
## h. Subjek 8



Grafik 4.18 Analisis Faktor Kaufman Subjek 8

Grafik untuk Subjek 8 menunjukkan bahwa faktor *Perceptual Organisation* lebih unggul daripada faktor-faktor lainnya, terutama pada *Freedom from Distractibility*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 8 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas tanpa terpengaruh oleh sekitarnya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 8 lebih mampu dalam melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Hal ini berarti Subjek 8 mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang seharusnya diperhatikan.

## i. Subjek 9



Grafik 4.19 Analisis Faktor Kaufman Subjek 9

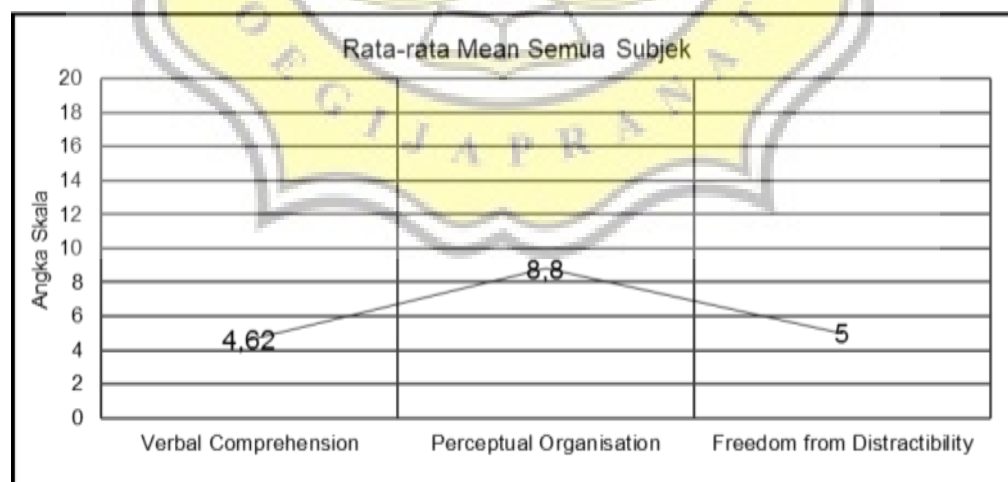
Bagi Subjek 9, grafik tertinggi pada faktor *Perceptual Organisation* dan terendah pada faktor *Freedom from Distractibility*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Subjek 9 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas tanpa terpengaruh oleh sekitarnya. Kondisi ini terkait dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 9 lebih mampu dalam melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual berpengaruh pada kurangnya perhatian selektif. Hal ini berarti Subjek 9 mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang seharusnya diperhatikan.

Tabel di bawah menyajikan hasil analisis Faktor Kaufman tiap subjek.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Faktor Kaufman

Faktor Kaufman	Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<b>1 Verbal Comprehension</b>										
a	Perbendaharaan Kata	3	3	0	0	0	0	0	5	6
b	Informasi	9	7	6	5	3	1	4	10	5
c	Pengertian	4	4	2	1	2	0	2	5	3
d	Persamaan	14	15	5	7	3	7	4	13	11
e	Hitungan	8	10	4	1	3	1	3	5	4
	Mean	7,6	7,8	3,4	2,8	2,2	1,8	2,6	7,6	5,8
<b>2 Perceptual Organisation</b>										
a	Rancangan Balok	15	16	11	16	19	4	13	17	12
b	Merakit Objek	14	11	8	13	11	2	9	7	7
c	Melengkapi Gambar	12	2	6	14	8	0	2	8	8
d	Mengatur Gambar	12	8	3	5	4	4	5	5	5
e	Mazes	10	10	13	7	6	6	12	10	6
	Mean	12,6	9,4	8,2	11	9,6	3,2	8,2	9,4	7,6
<b>3 Freedom from Distractibility</b>										
a	Hitungan	8	10	4	1	3	1	3	5	4
b	Rentangan Angka	8	8	8	1	1	1	0	9	4
c	Informasi	9	7	6	5	3	1	4	10	5
d	Simbol	9	9	8	3	3	7	3	6	3
	Mean	8,5	8,5	6,5	2,5	2,5	2,5	2,5	7,5	4

Lebih daripada itu, didapatkan juga hasil rata-rata dari mean tiap faktor dari para subjek seperti tampak pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.20 Rata-rata Mean Analisis Faktor Kaufman Semua Subjek

Setelah dihitung rata-rata dari jumlah mean seluruh subjek diperoleh hasil yang menunjukkan *ranking* dari tiap Faktor Kaufman. Faktor

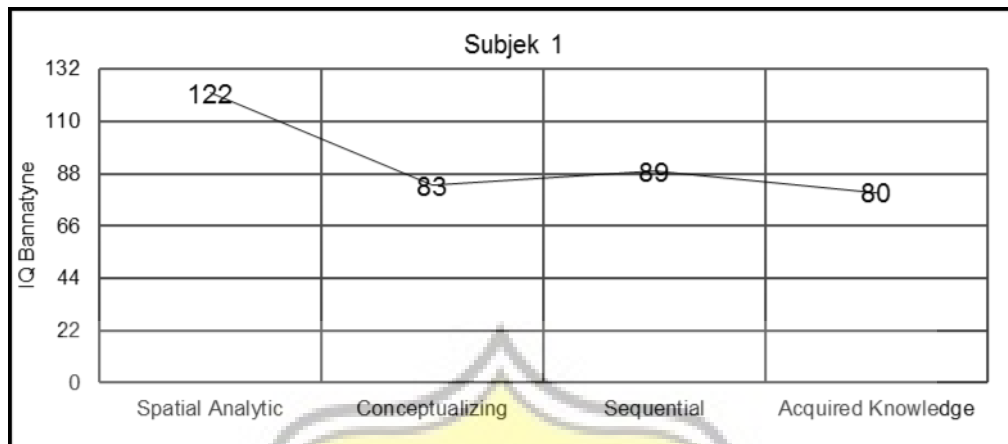


*Perceptual Organisation* menempati peringkat pertama. Hal ini dikarenakan faktor *Perceptual Organisation* selalu menjadi nilai tertinggi bagi semua subjek. Selain itu, secara keseluruhan, tampak bahwa faktor *Freedom from Distractibility* dan *Verbal Comprehension* berturut-turut menempati urutan selanjutnya atau memiliki nilai-nilai yang rendah dengan perbedaan angka yang sangat tipis. Maka, secara besar tampak bahwa faktor *Perceptual Organisation* > *Verbal Comprehension*. Faktor *Perceptual Organisation* mengukur variabel yang umum pada subtes skala *performance*, sedangkan faktor *Verbal Comprehension* mengukur variabel yang umum pada subtes skala verbal. Hal ini berarti sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, integrasi visual-motorik, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret dan memiliki hambatan dalam fungsi bahasanya. Hasil tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

##### **5. Data Pola Analisis Bannatyne**

Hasil analisis data selanjutnya didapatkan dari Pola Analisis Bannatyne. Grafik-grafik di bawah ini menunjukkan angka IQ Bannatyne untuk setiap faktornya dari masing-masing subjek.

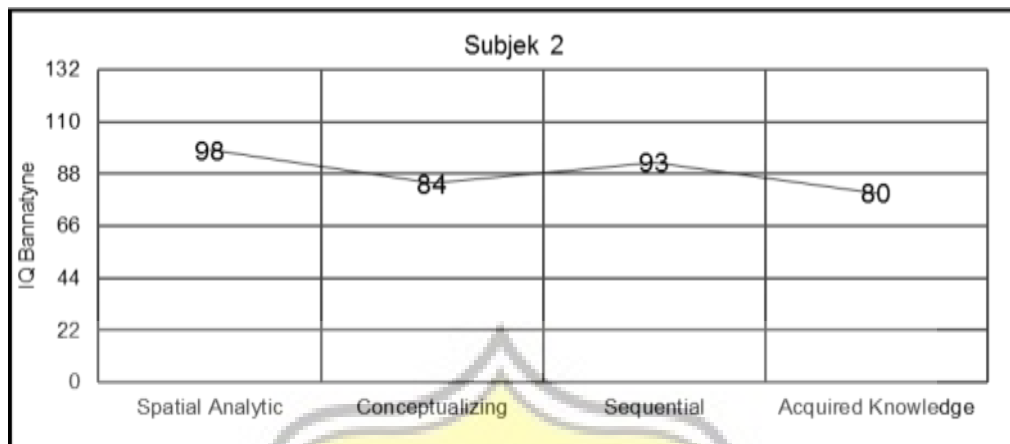
## a. Subjek 1



Grafik 4.21 Pola Analisis Bannatyne Subjek 1

Grafik IQ Faktor Bannatyne untuk Subjek 1 menunjukkan bahwa Subjek 1 memiliki skor IQ tertinggi pada faktor *Spatial Analytic* dan terendah pada IQ faktor *Acquired Knowledge*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 1 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Acquired Knowledge* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah pada pembelajaran yang menuntut akademis yang dapat dipengaruhi oleh ingatan mengenai pengetahuan yang telah diberikan. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 1 yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 1 menjadi lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial dan memiliki ingatan yang kurang atas konsep pengetahuan sebelumnya.

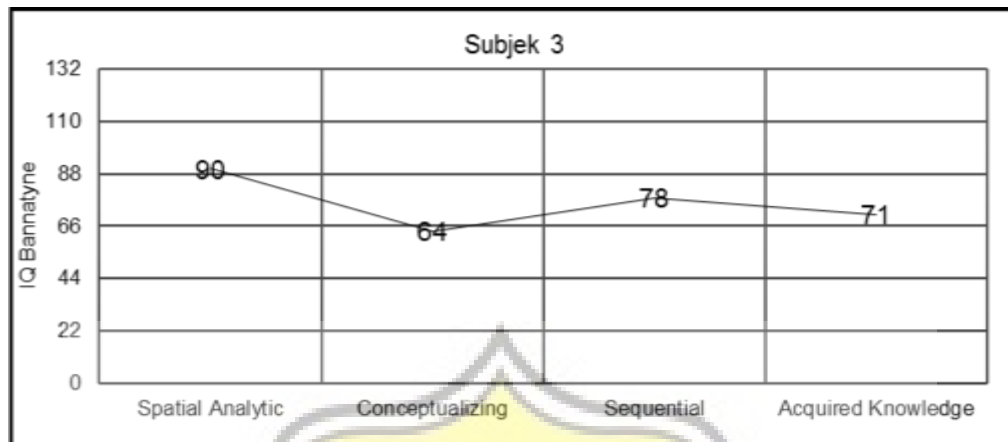
## b. Subjek 2



Grafik 4.22 Pola Analisis Bannatyne Subjek 2

Berdasarkan grafik di atas, secara keseluruhan masing-masing faktor dapat dikatakan memiliki skor IQ yang berimbang karena grafik hampir membentuk garis mendatar. Namun, tampak faktor *Spatial Analytic* menjadi urutan pertama sebagai skor IQ tertinggi bagi Subjek 2. IQ terendah pada IQ faktor *Acquired Knowledge*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 2 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Acquired Knowledge* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah pada pembelajaran yang menuntut akademis yang dapat dipengaruhi oleh ingatan mengenai pengetahuan yang telah diberikan. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 2 yang mempengaruhi masalah sensori. Subjek 1 menjadi lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial dan memiliki ingatan yang kurang atas konsep pengetahuan sebelumnya.

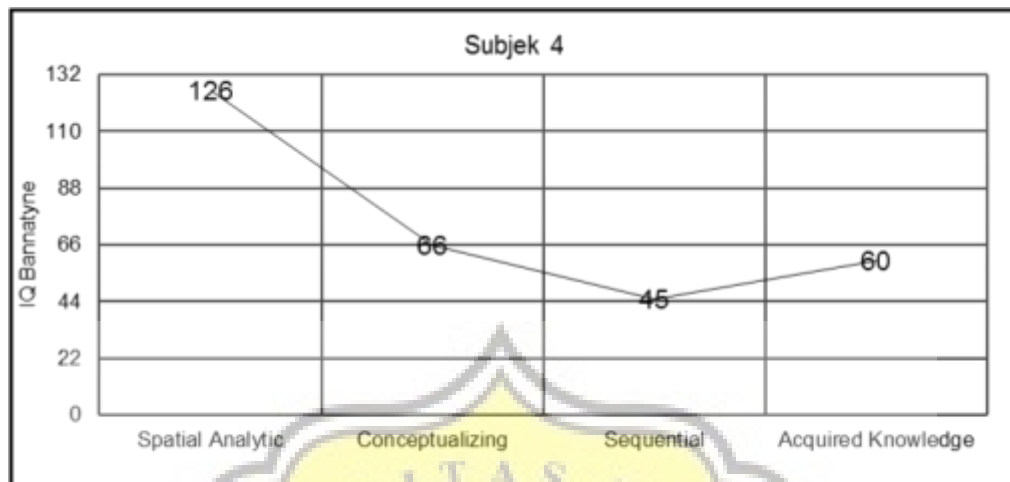
## c. Subjek 3



Grafik 4.23 Pola Analisis Bannatyne Subjek 3

Subjek 3 memperoleh skor IQ tertinggi pada faktor *Spatial Analytic* dan terendah pada faktor *Conceptualizing*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 3 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Conceptualizing* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah pada pembelajaran yang menuntut kelancaran verbal atau fungsi bahasa secara umum. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 3 yang mempengaruhi masalah sensori dan gangguan komunikasi. Subjek 3 menjadi lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial dan memiliki kesulitan dalam memahami arti dan penggunaan bahasa.

## d. Subjek 4

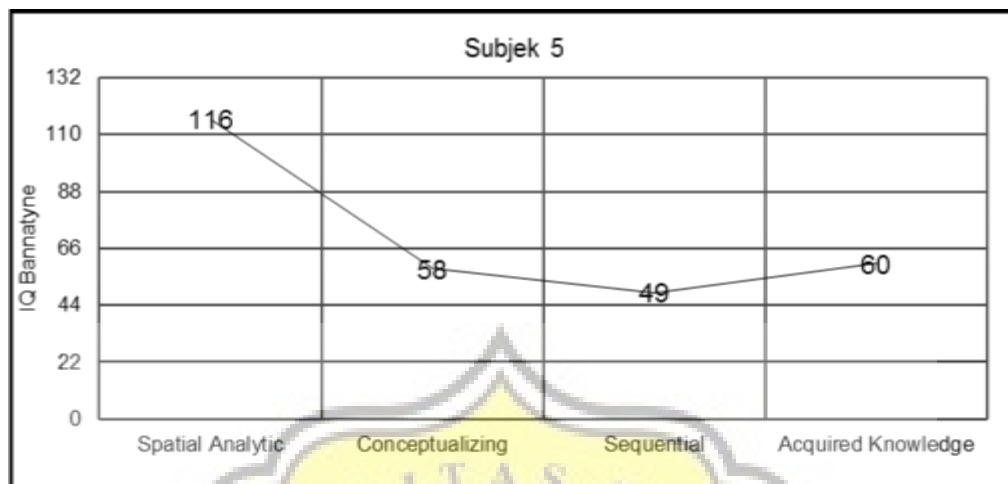


Grafik 4.24 Pola Analisis Bannatyne Subjek 4

Subjek 4 memiliki skor IQ tertinggi pada faktor *Spatial Analytic*. Skor IQ ini pun juga menjadi skor IQ tertinggi jika dibandingkan dengan semua subjek. Di samping itu, berdasarkan grafik, Subjek 4 memiliki skor IQ terendah pada faktor *Sequential*. Dibanding dengan subjek lain pun, skor IQ pada faktor *Sequential* untuk Subjek 4 menjadi skor IQ terendah.

Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 4 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Sequential* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 4 yang mempengaruhi masalah sensori dan membuatnya menjadi lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual juga mempengaruhi ingatan dan perhatian.

## e. Subjek 5



Grafik 4.25 Pola Analisis Bannatyne Subjek 5

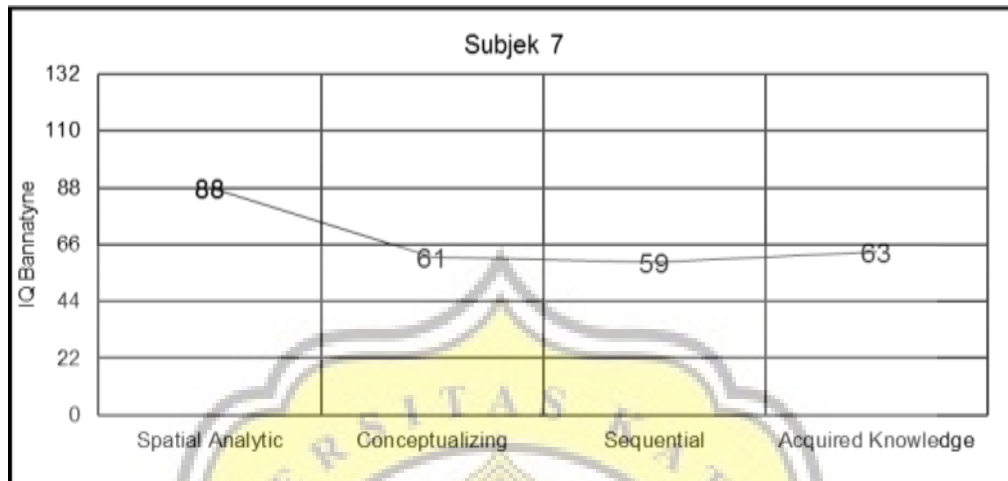
Sama halnya dengan Subjek 4, Subjek 5 memiliki skor IQ tertinggi di faktor *Spatial Analytic* dan skor IQ terendah pada faktor *Sequential*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 5 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Sequential* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 5 yang mempengaruhi masalah sensori dan membuatnya menjadi lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual juga mempengaruhi ingatan dan perhatian.

## f. Subjek 6

Di sisi lain, peneliti tidak melakukan analisis untuk pola Bannatyne bagi Subjek 6. Peneliti menemukan faktor *Conceptualizing* tidak dapat dianalisis

karena terdapat dua dari tiga skor subtes dengan nilai nol.

g. Subjek 7

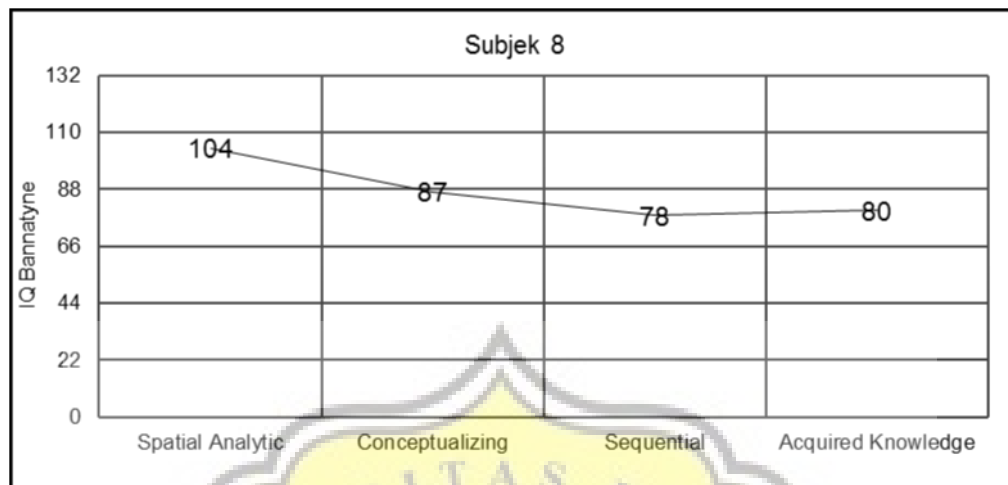


Grafik 4.26 Pola Analisis Bannatyne Subjek 7

Berdasar grafik Subjek 7 tampak bahwa peringkat pertama dengan skor IQ tertinggi adalah faktor *Spatial Analytic*. Skor IQ terendah berada pada faktor *Sequential*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 7 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Sequential* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 7 yang mempengaruhi masalah sensori dan membuatnya menjadi lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual juga mempengaruhi ingatan dan perhatian.



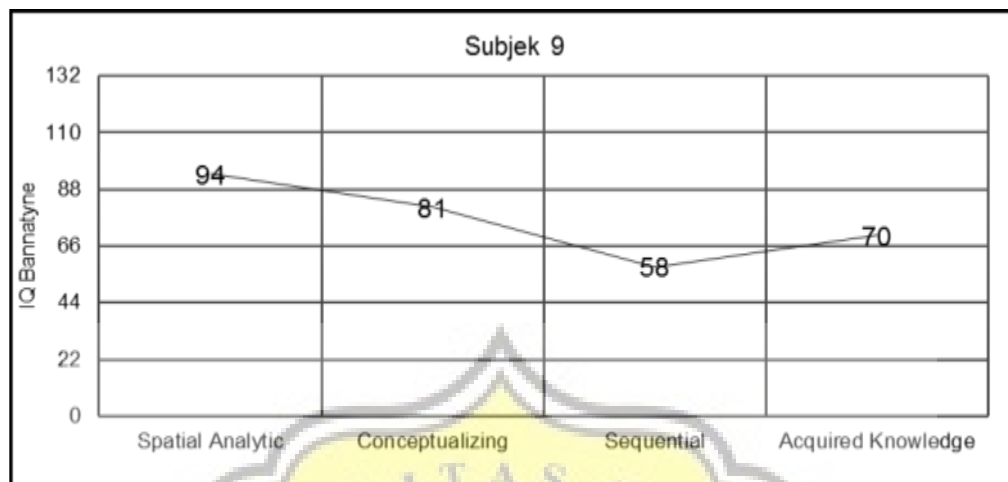
## h. Subjek 8



Grafik 4.27 Pola Analisis Bannatyne Subjek 8

Hasil analisis Subjek 8 ditunjukkan dengan grafik yang meninggi pada faktor *Spatial Analytic*. Sementara itu, ketiga faktor lainnya berada pada kisaran skor IQ yang berdekatan, yakni 87, 78 dan 80. Walaupun begitu, tampak IQ faktor *Sequential*-lah yang terendah. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 8 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Sequential* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 8 yang mempengaruhi masalah sensori dan membuatnya menjadi lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual juga mempengaruhi ingatan dan perhatian.

## i. Subjek 9



Grafik 4.28 Pola Analisis Bannatyne Subjek 9

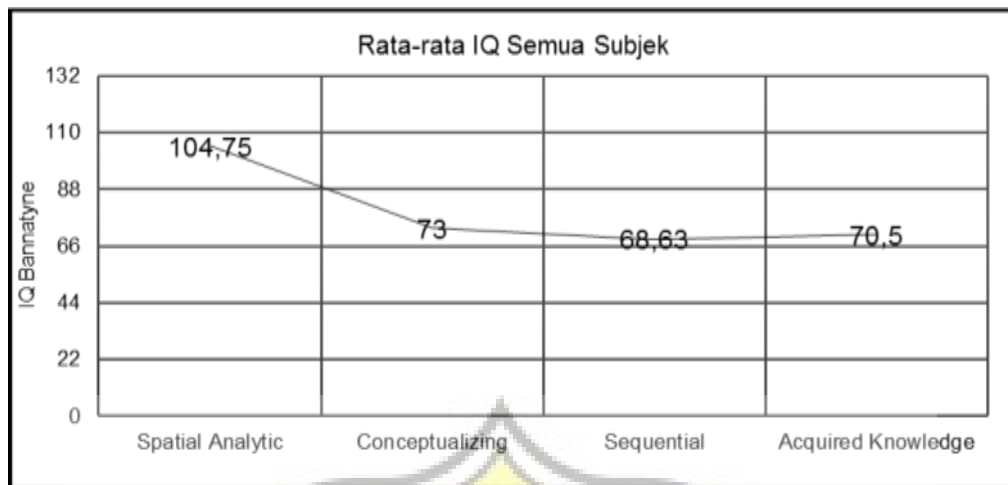
Grafik untuk Subjek 9 memperlihatkan bahwa skor IQ tertinggi berada faktor *Spatial Analytic* dan terendah pada faktor *Sequential*. Tingginya IQ faktor *Spatial Analytic* mengindikasikan Subjek 9 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi. Sedangkan, rendahnya IQ faktor *Sequential* berarti menunjukkan kemampuan yang rendah dalam mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Kondisi ini dapat menggambarkan adanya *context blindness* pada Subjek 9 yang mempengaruhi masalah sensori dan membuatnya menjadi lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial. Di sisi lain, kurangnya kepekaan kontekstual juga mempengaruhi ingatan dan perhatian.

Tabel di bawah ini memperlihatkan hasil keseluruhan analisis dari semua subjek untuk Pola Bannatyne.

Tabel 4.6 Hasil Pola Analisis Bannatyne

<b>Faktor Bannatyne</b>	<b>Subjek</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>
<b>1 <i>Spatial Analytic</i></b>										
a Melengkapi Gambar		12	2	6	14	8	0	2	8	8
b Rancangan Balok		15	16	11	16	19	4	13	17	12
c Merakit Objek		14	11	8	13	11	2	9	7	7
Factor Score		41	29	25	43	38	6	24	32	27
IQ Bannatyne		122	98	90	126	116	60	88	104	94
<b>2 <i>Conceptualizing</i></b>										
a Perbendaharaan Kata		3	3	0	0	0	0	0	5	6
b Pengertian		4	4	2	1	2	0	2	5	3
c Persamaan		14	15	5	7	3	7	4	13	11
Factor Score		21	22	7	8	5	-	6	23	20
IQ Bannatyne		83	84	64	66	58	-	61	87	81
<b>3 <i>Sequential</i></b>										
a Rentangan Angka		8	8	8	1	1	1	0	9	4
b Simbol		9	9	8	3	3	7	3	6	3
c Hitungan		8	10	4	1	3	1	3	5	4
Factor Score		25	27	20	5	7	9	6	20	11
IQ Bannatyne		89	93	78	45	49	54	59	78	58
<b>4 <i>Acquired Knowledge</i></b>										
a Informasi		9	7	6	5	3	1	4	10	5
b Hitungan		8	10	4	1	3	1	3	5	4
c Perbendaharaan Kata		3	3	0	0	0	0	0	5	6
Factor Score		20	20	10	6	6	2	7	20	15
IQ Bannatyne		80	80	71	60	60	48	63	80	70

Lebih daripada itu, sebagai gambaran umum untuk semua subjek (kecuali Subjek 6), maka skor-skor IQ yang diperoleh dari masing-masing subjek dihitung rata-ratanya per faktor. Hal tersebut tampak pada Grafik 4.29.



Grafik 4.29 Rata-rata Skor IQ Pola Analisis Bannatyne Semua Subjek

Secara keseluruhan, hasil analisis untuk pola Bannatyne menunjukkan faktor *Spatial Analytic* sebagai ranking pertama dari empat faktor. Hal ini karena semua subjek selalu memiliki skor IQ tertinggi pada faktor *Spatial Analytic*. Faktor *Spatial Analytic* menunjukkan kemampuan subjek untuk mengenali hubungan spasial dalam rangka memanipulasi objek pada ruang multidimensi, baik secara simbolis maupun langsung. Di sisi lain, yang menjadi urutan terakhir adalah faktor *Sequential* yang mengukur kemampuan mendapatkan informasi visual dan pendengaran dalam proses ingatan jangka pendek dan perhatian. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa secara umum, berdasar hasil analisis pada *Pola Analisis Bannatyne* tampak faktor *Spatial Analytic* > *Sequential*. Hal ini berarti pada proses pengolahan informasi dalam belajar, subjek lebih mampu dalam mengenali atau menganalisa hubungan spasial dalam rangka memanipulasi objek pada ruang multidimensi, baik secara simbolis maupun langsung, daripada mengingat jangka pendek atau memberikan atensi untuk mendapatkan informasi visual dan auditori. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepekaan

kontekstual yang berpengaruh pada ingatan dan atensi untuk pemrosesan informasi sebelumnya dan masalah sensori.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder/ ASD*. Pemahaman dan dukungan mengenai anak dengan ASD didahului oleh pemahaman mengenai bagaimana anak dengan ASD merasakan dan memahami dunia di sekitar mereka. Memahami gaya persepsi dan kognitif di ASD sangat penting. Seluruh penelitian telah menunjukkan pentingnya konteks dalam persepsi dan kognisi manusia serta telah memberikan bukti untuk peran konteks terutama di area yang terpengaruh dalam ASD, seperti fleksibilitas kognitif, fokus perhatian, pemahaman bahasa dan komunikasi, serta pemrosesan informasi sosial dan emosional (Vermeulen, 2014).

Sebagian besar hal yang dilihat di sekitar kita terbuka untuk banyak interpretasi dan mampu menimbulkan ambiguitas. Stimulus tidak memiliki makna yang tetap, namun memperoleh makna yang benar jika sesuai dengan konteksnya. Di sinilah peran konteks diperlukan untuk memberikan interpretasi tentang stimulus. Dalam beberapa penelitian mengenai konteks, Travers (dalam Vermeulen, 2014) menemukan bahwa individu dengan ASD tidak mengalami kesulitan ketika mengenali isyarat dengan konteks spasial. Mereka juga dapat mempelajari dan menggunakan konteks visual dengan cara belajar yang berbeda. Kemampuannya untuk menggunakan konteks, seperti dalam menjawab pertanyaan, pun

meningkat seiring dengan kemajuan dari perkembangan dan usianya.

Lingkup ASD biasanya menggunakan pencapaian IQ dari Skala Wechsler sebagai definisi operasional kecerdasan (Huber dan Wechsler dalam Doobay, 2010). Dalam penelitian ini, profil kognisi anak dengan ASD menggunakan WISC-R. Data profil kognisi ditunjukkan oleh skor-skor pada WISC-R yakni, subtes, IQ, analisis Perbedaan Verbal *Performance*, Analisis Faktor Kaufman, serta Pola Analisis Bannatyne. Karakteristik perilaku yang dipengaruhi oleh *context blindness* atau kurangnya kepekaan kontekstual pada ASD yang diungkap dalam profil kognisi menggunakan WISC-R adalah gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, kurangnya fleksibilitas dan masalah sensori.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 1 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok yang mengindikasikan bahwa Subjek 1 memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Terkait dengan adanya *context blindness*, hal ini dipengaruhi oleh masalah sensori yang menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Di sisi lain, skor terendah berada pada subtes Perbendaharaan Kata. Hal ini menunjukkan sempitnya pengetahuan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat dan latar belakang pendidikan. Lebih daripada itu, terkait dengan *konteks blindness* yang mempengaruhi gangguan komunikasi membuat Subjek 1 kurang mampu

dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. Dalam analisis IQ, Subjek 1 memiliki IQ tertinggi dibanding subjek lainnya, yakni 99 yang termasuk kategori *average*. Selain itu, diketahui dari hasil analisis, skor  $PIQ > VIQ$ ; pada Analisa Faktor Kaufman skor faktor *Perceptual Organisation* paling tinggi dan *Verbal Comprehension* paling rendah; pada Pola Analisis Bannatyne skor IQ faktor *Spatial Analytic* paling tinggi dan *Acquired Knowledge* paling rendah. Hal ini menunjukkan keterkaitan dengan *context blindness* yang mempengaruhi masalah sensori, gangguan komunikasi dan kurangnya ingatan mengenai pengetahuan akademis yang telah diberikan. Subjek 1 lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial, kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari dan memiliki ingatan yang kurang atas konsep pengetahuan sebelumnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis profil kognisi pada Subjek 1 yang memiliki ASD dapat mendeskripsikan adanya *context blindness*.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 2 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Hal ini berarti Subjek 2 memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh masalah sensori yang menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Di sisi lain, skor terendah merujuk pada subtes Melengkapi Gambar. Hal ini mengindikasikan Subjek



2 kurang mampu membedakan informasi yang pokok secara visual. Yang dipengaruhi oleh kurangnya fleksibilitas dalam berpikir yang tampak ketika menyelesaikan tugas. Subjek menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan cara yang sama, sekalipun peneliti berulang kali mengganti pertanyaan dengan maksud memudahkan subjek untuk memahami instruksi. Hal ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh gangguan komunikasi. Subjek belum mampu memahami arti suatu kata berupa instruksi atau pertanyaan dari peneliti yang sesuai dengan konteks mengenai ada yang hilang dalam gambar-gambar tersebut. Selain itu, kurangnya perhatian selektif membuat Subjek 2 mengalami kesulitan dalam melihat sesuatu yang menonjol dari objek. Dalam hal ini semua gambar yang ditunjukkan tampak tidak memiliki kekurangan atau keganjilan untuknya. Dalam analisis IQ, Subjek 2 termasuk dalam kategori FSIQ di bawah rata-rata atau *dull normal*, yakni 90. Perbedaan PIQ dan VIQ Subjek 2 adalah 10 poin dengan skor  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 2 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Verbal Comprehension*. Hal ini dipengaruhi oleh adanya masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 2 yang membuatnya lebih melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu



menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari. Di samping itu, hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic>Acquired Knowledge*. Hasil ini dipengaruhi oleh masalah sensori karena Subjek 2 lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial dan memiliki ingatan yang kurang atas konsep pengetahuan sebelumnya. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 2.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 3 memiliki skor tertinggi pada subtes *Mazes*. Hal ini menunjukkan Subjek 3 memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengorganisasian dalam mengikuti pola visual. Kemampuan Subjek 3 ini dipengaruhi oleh masalah sensori yang menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detail atau bagian seperti garis dari *Mazes*. Di sisi lain, subtes Perbendaharaan Kata menjadi skor terendah untuk Subjek 3. Subjek 3 memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas. Hal ini kemungkinan karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang bersekolah di pusat terapi yang lebih dituntut ketrampilan performansinya daripada kemampuan verbalnya. Selain itu, gangguan komunikasi mempengaruhi Subjek 3 sehingga kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. IQ total dari Subjek 3 adalah 72 yang termasuk dalam kategori *borderline*. Untuk Perbedaan VIQ

dan PIQ, Subjek 3 memiliki perbedaan pada poin 24 dengan PIQ>VIQ. Hal ini berarti Subjek 3 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation*>*Verbal Comprehension*. Hal ini dipengaruhi oleh adanya masalah sensori dan gangguan komunikasi pada Subjek 3 yang membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic*>*Conceptualizing*. Hasil ini dipengaruhi oleh masalah sensori dan gangguan komunikasi. Subjek 3 menjadi lebih terpaku pada detail konstruksi visual spasial dan memiliki kesulitan dalam memahami arti dan penggunaan bahasa. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 3.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 4 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak karena dipengaruhi oleh masalah sensori. Hal ini membuat proses

pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, subtes Perbendaharaan Kata menjadi skor terendah untuk Subjek 4. Hal ini mengindikasikan bahwa Subjek 4 memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang lebih menuntut ketrampilan performansi daripada kemampuan verbal. Hal ini dipengaruhi oleh gangguan komunikasi yang menjadikan Subjek 4 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. IQ total Subjek 4 adalah 72 yang termasuk dalam kategori *borderline*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 4 memiliki perbedaan paling besar dibanding dengan subjek lain, yakni pada poin 44 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 4 sangat mampu dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Freedom from Distractibility*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 4 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas tanpa terpengaruh oleh sekitarnya. Kondisi ini terkait dengan masalah sensori dan kurangnya perhatian selektif. Hasil

analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic*>*Sequential*. Kedua skor ini pun menjadi skor tertinggi dan terendah jika dibandingkan dengan semua subjek. Hal ini mengindikasikan Subjek 4 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi daripada mengingat jangka pendek dan memberikan perhatian pada informasi audio visual. Kondisi ini dipengaruhi oleh masalah sensori yang membuatnya menjadi lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial serta kurangnya perhatian dan daya ingat. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 4.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 5 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok, terlebih jika dibandingkan dengan semua subjek. Subjek 5 memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak karena dipengaruhi oleh masalah sensori. Hal ini membuat proses pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, subtes Perbendaharaan Kata menjadi skor terendah untuk Subjek 5. Hal ini mengindikasikan bahwa Subjek 5 memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan latar belakang pendidikan subjek yang lebih menuntut ketrampilan performansi daripada kemampuan verbal. Hal ini dipengaruhi oleh gangguan

komunikasi yang menjadikan Subjek 5 kurang mampu dalam mengartikan dan menggunakan kata sesuai dengan konteksnya. IQ total Subjek 5 adalah 66 yang termasuk dalam kategori *borderline*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 5 memiliki poin 40 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 5 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Verbal Comprehension*. Hal itu mengindikasikan bahwa Subjek 5 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan masalah sensori dan gangguan komunikasi, sehingga membuatnya lebih melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic > Sequential*. Hal ini berarti Subjek 5 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi daripada mengingat jangka pendek dan memberikan perhatian pada informasi visual audio. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori yang membuatnya menjadi lebih terpacu pada detail konstruksi visual spasial serta kurangnya daya ingat dan

perhatian. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 5.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 6 memiliki skor tertinggi pada subtes Persamaan dan Simbol. Hal ini menandakan bahwa subjek cukup mampu dalam mempelajari materi baru yang membutuhkan atensi visual dan hapalan, sehingga mulai mengalami perkembangan untuk berpikir logis, abstrak dan belajar konsep verbal. Konsentrasinya pada pola visual menandakan adanya pengaruh dari masalah sensori yang menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil. Skor terendah dimiliki oleh subtes Pengertian, Perbendaharaan Kata, dan Melengkapi Gambar. Hal ini menandakan sangat terbatasnya pengetahuan mengenai kosakata karena kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya dan membedakan informasi pokok secara visual. Kondisi ini membuat sedikitnya pengetahuan praktis dan ketidakmatangan dalam pertimbangan sosial yang dimiliki Subjek 6. Rendahnya skor pada subtes-subtes ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian selektif dan fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. IQ total Subjek 6 adalah 47 yang termasuk dalam kategori *retarded*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 6 memiliki poin 10 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 6 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan

dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation>Verbal Comprehension*. Hal itu mengindikasikan bahwa Subjek 6 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasanya. Kondisi ini terkait dengan masalah sensori dan gangguan komunikasi, sehingga membuatnya lebih melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi dan kurang mampu menggunakan konteks dalam pengartian kata serta percakapan sehari-hari. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Conceptualizing* tidak dapat dianalisis, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ketiga faktor lainnya. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 6, kecuali pada Pola Analisis Bannatyne.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 7 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak karena dipengaruhi oleh masalah sensori. Hal ini membuat proses pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, skor subtes terendah adalah



Perbendaharaan Kata dan Rentang Angka. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki pengetahuan mengenai kosakata yang sangat terbatas dan kurangnya kemampuan dalam mengingat pengetahuan sebelumnya, terlebih pada informasi yang diperoleh secara auditori. Hal tersebut dipengaruhi oleh gangguan komunikasi dan kurangnya perhatian selektif dan ingatan. IQ total Subjek 7 adalah 62 yang termasuk dalam kategori *retarded*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 7 memiliki perbedaan pada poin 31 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 7 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Freedom from Distractibility*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 7 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori dan kurangnya perhatian selektif. Subjek 7 lebih mampu dalam melihat detail dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial dan mengalami kesulitan dalam memperhatikan. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic > Sequential*. Hal ini mengindikasikan Subjek 7 dalam



belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi daripada mengingat jangka pendek dan memberi perhatian pada informasi visual audio. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori yang membuatnya lebih terpaku pada detil konstruksi visual spasial serta kurangnya daya ingat dan perhatian. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 7.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 8 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak karena dipengaruhi oleh masalah sensori. Hal ini membuat proses pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, skor subtes terendah adalah Perbendaharaan Kata, Hitungan, Mengatur Gambar, dan Pengertian. Hal ini mengindikasikan bahwa Subjek 8 memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan akademis, seperti kosakata, numerik, berpikir runtut, dan membuat perencanaan yang berakibat sulitnya penilaian interaksi sosial baik verbal dan non-verbal dan berpikir praktis. Hal ini dipengaruhi oleh gangguan komunikasi dan interaksi sosial serta kurangnya fleksibilitas dan kepekaan kontekstual yang berkaitan dengan ingatan pada pengetahuan sebelumnya. IQ total Subjek 8 adalah 88 yang termasuk dalam kategori *dull normal*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 8 memiliki perbedaan pada

poin 6 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 8 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Freedom from Distractibility*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 8 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkret daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori dan kurangnya perhatian selektif. Subjek 8 lebih mampu dalam melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial dan mengalami kesulitan dalam memperhatikan. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic > Sequential*. Hal ini mengindikasikan Subjek 8 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi daripada mengingat jangka pendek dan memberi perhatian pada informasi visual audio. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori yang membuatnya lebih terpeka pada detil konstruksi visual spasial serta kurangnya daya ingat dan perhatian. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 8.

Hasil analisis profil kognitif menunjukkan bahwa Subjek 9 memiliki skor tertinggi pada subtes Rancangan Balok. Subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengatur persepsi visual dari stimulus abstrak karena dipengaruhi oleh masalah sensori. Hal ini membuat proses pengolahan informasi di otak lebih berfokus kepada suatu detil atau bagian seperti garis dan kontur. Sedangkan, skor subtes terendah adalah subtes Pengertian dan Simbol. Subjek 9 memiliki pengetahuan praktis yang terbatas. Hal ini dikarenakan kurangnya Subjek 9 dalam memberikan atensi dan konsentrasi, sehingga membuatnya kesulitan dalam memahami situasi sosial atau memberikan penilaian sosial. Kondisi tersebut terkait dengan kurangnya perhatian selektif dan fleksibilitas serta gangguan interaksi sosial. IQ total Subjek 9 adalah 72 yang termasuk dalam kategori *borderline*. Untuk Perbedaan VIQ dan PIQ, Subjek 9 memiliki perbedaan pada poin 6 dengan  $PIQ > VIQ$ . Hal ini berarti Subjek 9 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit daripada kemampuan dalam fungsi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pada Analisa Faktor Kaufman, skor faktor *Perceptual Organisation > Freedom from Distractibility*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Subjek 9 lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, kontruksi spasial dan bekerja dalam situasi

konkrit daripada kemampuan untuk memiliki atensi dan konsentrasi pada tugas. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori dan kurangnya perhatian selektif. Subjek 9 lebih mampu dalam melihat detil dalam melakukan kegiatan yang berfokus pada performansi, seperti pada konstruksi visual spasial dan mengalami kesulitan dalam memperhatikan. Hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne menunjukkan bahwa skor IQ faktor *Spatial Analytic*>*Sequential*. Hal ini mengindikasikan Subjek 9 dalam belajar lebih mampu menganalisa hubungan spasial dalam ruang multidimensi daripada mengingat jangka pendek dan memberi perhatian pada informasi visual audio. Hal yang mempengaruhi adalah masalah sensori yang membuatnya lebih terpacu pada detil konstruksi visual spasial serta kurangnya daya ingat dan perhatian. Berdasar uraian tersebut, tampak bahwa hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada Subjek 9.

Berdasarkan hasil analisis pada subtes ditemukan bahwa subtes Rancangan Balok memiliki skor yang relatif tinggi bagi sebagian besar subjek jika dibandingkan dengan seluruh subtes lainnya (Tabel 4.3). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya (Tabel 2.2) yang menyatakan bahwa hasil subtes Rancangan Balok sebagai yang tertinggi atau menjadi area kelebihan untuk individu dengan ASD. Subtes Rancangan Balok menunjukkan kemampuan dalam menganalisis suatu spasial dari keseluruhan menjadi bagian-bagian komponen serta mengorganisir persepsi visual dari stimulus abstrak (Dison, 1983). Subjek

yang memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis pola visual spasial tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori. Adanya kelebihan pada modulasi *bottom-up* menjadikan proses pengolahan informasi di otak lebih kepada suatu detil atau bagian karena penataan konstruksinya berdasarkan pada garis maupun kontur.

Beebee, dkk. (dalam Koyama, dkk., 2007) menyatakan bahwa Rancangan Balok menjadi keunikan struktur intelektual dalam autisme, yakni unggul dalam kemampuan visuospasial, namun kurang dalam ketrampilan yang berhubungan dengan kecerdasan sosial. Sehubungan dengan itu, hasil subtes (Tabel 4.3) menunjukkan bahwa subtes Pengertian, yang menunjukkan sejauh mana kecerdasan sosial dari subjek, memiliki jumlah subjek terbanyak yang memperoleh skor terendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa peneliti (Tabel 2.2). Skor Pengertian yang rendah mengindikasikan subjek mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu secara verbal yang berkaitan dengan penggunaan pengetahuan praktis, akal sehat maupun penilaian dalam memecahkan masalah sosial. Hal ini dipengaruhi oleh adanya gangguan komunikasi dan kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan berperilaku. Selain itu, kesalahan penilaian sosial dalam memahami diri dan situasi sosial juga dipengaruhi oleh gangguan interaksi sosial.

Berdasar hasil penelitian (Tabel 4.4), subjek dalam penelitian ini memiliki FSIQ dalam kategori *retarded* sampai dengan rata-rata. Hasil ini berbeda ketika diukur dengan alat tes CPM/ SPM yang menunjukkan hasil

tingkat kecerdasan semua subjek minimal tergolong dalam kategori rata-rata (Tabel 4.4). Sekalipun kedua tes tersebut mengukur hal yang sama yakni kecerdasan, namun fungsi ukurnya berbeda. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk menggunakan hasil CPM/ SPM hanya sebagai alat bantu *screening* untuk menunjukkan bahwa kriteria subjek sesuai dengan DSM V yang menyatakan bahwa gangguan ASD lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah gangguan perkembangan intelektual (*intellectual disability*). Terlepas dari itu, hasil FSIQ subjek dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Doobay (2010), yakni penggunaan dari pengetesan kecerdasan pada penelitian autisme menunjukkan bahwa fungsi intelektual individu ASD bervariasi dan terbentang di semua tingkat kecerdasan.

Di sisi lain dalam hasil analisis Perbedaan Verbal *Performance* menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian memiliki  $PIQ > VIQ$  (Grafik 4.10). Hal ini sesuai dengan sejumlah studi yang menyatakan bahwa individu dengan autisme menunjukkan skor skala *performance* lebih tinggi daripada *verbal* (lih. hal 24). Prototipe pola  $PIQ > VIQ$  cenderung terjadi pada individu dengan autisme yang lebih muda dan terutama pada *lower functioning* yang umumnya terdiri dari anak-anak dengan gangguan bahasa yang sangat signifikan atau keterlambatan perkembangan dalam akuisisi bahasa dan perkembangan (Doobay, 2010). Dalam hal ini, sebagian besar subjek berumur di bawah 12 tahun dan menurut hasil tes ditemukan bahwa subjek memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi bahasanya. Hal ini

mengartikan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih memiliki kemampuan dalam ketrampilan hidup sehari-hari dibanding pada kemampuan verbalnya yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Kelebihan subjek di sisi *performance* adalah subjek penelitian dapat melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, memiliki integrasi visual-motorik yang baik dan mampu bekerja dalam situasi konkrit. Hasil tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

Mean perbedaan PIQ VIQ dari semua subjek menunjuk pada angka 22,22 (lih. hal. 68). Gizzonio, dkk. (2014) mengatakan bahwa perbedaan antara jumlah VIQ dan PIQ menimbulkan kemungkinan ketidakseimbangan antara kemampuan-kemampuan kognitif tersebut. Skor yang  $\geq 15$  poin dianggap sebagai gejala klinis yang signifikan. Walaupun perbedaan tersebut dianggap memiliki signifikansi diagnostik, namun sesuai dengan tujuan penelitian, hasil ini hanya sebatas memberikan deskripsi tanpa memberikan arti indikasi secara klinis.

Dalam hasil Analisis Faktor Kaufman tampak bahwa faktor *Perceptual Organisation* > *Verbal Comprehension* (Grafik 4.20). Hal ini dikarenakan faktor *Perceptual Organisation* selalu menjadi nilai tertinggi bagi semua subjek. Faktor *Perceptual Organisation* mengukur variabel yang umum pada subtes skala *performance*, sedangkan faktor *Verbal Comprehension* mengukur variabel yang umum pada subtes skala verbal. Hal ini berarti sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki



kemampuan yang lebih baik dalam melakukan kontak non-verbal dengan lingkungan, integrasi visual-motorik, konstruksi spasial dan bekerja dalam situasi konkrit dan memiliki hambatan dalam fungsi bahasanya. Hasil tersebut dipengaruhi oleh masalah sensori, kurangnya fleksibilitas serta gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasar hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne, peneliti ingin melihat bagaimana kesulitan belajar subjek dengan ASD. Tampak faktor *Spatial Analytic*>*Sequential* (Grafik 4.29) karena semua subjek selalu memiliki skor IQ tertinggi pada faktor *Spatial Analytic*. Hal ini berarti pada proses pengolahan informasi dalam belajar, subjek lebih mampu dalam mengenali atau menganalisa hubungan spasial dalam rangka memanipulasi objek pada ruang multidimensi, baik secara simbolis maupun langsung, daripada mengingat jangka pendek atau memberikan atensi untuk mendapatkan informasi visual dan auditori. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepekaan kontekstual yang berpengaruh pada ingatan dan atensi untuk pemrosesan informasi sebelumnya dan masalah sensori. Hal ini sesuai dengan pernyataan Travers (dalam Vermeulen, 2014) yang menemukan bahwa dalam pembelajaran *isyarat kontekstual yang implisit*, individu dengan ASD tidak mengalami kesulitan untuk mengenali isyarat spasial. Selain itu, menurut Dison (1983) dan Kentfield (1988) yang menyatakan bahwa faktor *Spatial Analytic* memiliki keterkaitan dengan faktor *Perceptual Organisation* dari Kaufman karena mengandung subtes yang sama, maka semakin memperjelas bahwa subjek lebih memiliki



kemampuan dalam ukuran *performance* daripada verbal. Berdasar penjelasan tersebut, tampak bahwa secara garis besar hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada semua subjek.

Berdasar hasil penelitian, peneliti juga menemukan Subjek 6 yang menunjukkan hasil yang cenderung berbeda dengan kebanyakan subjek lainnya. Hal ini tampak pada hasil subtes Rancangan Balok yang berada pada kategorisasi Sangat Rendah dan subtes-subtes lainnya berada maksimal pada kategori Rendah. Subjek 6 juga memiliki skor FSIQ, PIQ dan VIQ terendah dibanding subjek lain. Hal ini berdampak pada hasil Analisis Faktor Kaufman yang menunjukkan Subjek 6 memiliki mean terendah di setiap faktornya dibanding semua subjek. Di sisi lain, hanya Subjek 6 yang tidak dapat dianalisis skornya pada Pola Analisis Bannatyne karena skor faktor *Conceptualizing* yang tidak memenuhi standart. Terkait dengan hal tersebut, Dhanesh & Karthikeyan (2012) mengungkapkan bahwa anak laki-laki dengan autisme lebih memiliki tingkat kecerdasan dan komunikasi verbal yang lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan subjek lainnya, Subjek 6 berjenis kelamin perempuan dan memiliki skor VIQ yang rendah. Selain itu, Mayes & Calhoun (2011) menerangkan bahwa tingkat keparahan autisme tidak terkait dengan jenis kelamin, namun tingkat keparahan akan tinggi seiring dengan rendahnya skor IQ dan usia. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini berarti tingkat keparahan tertinggi pada hasil CARS yang dimiliki Subjek

6 dapat dihubungkan dengan hasil skor IQ-nya yang rendah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang juga memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan adalah minimnya sumber teori yang terkait dengan *context blindness*. Selain itu, kesesuaian penjadwalan tes yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan subjek yang cukup kondusif seringkali bertepatan dengan waktu terapi atau sekolahnya,

